KEHATI
INDONESIAN BIODIVERSITY
CONSERVATION TRUST FUND

ANNUAL REPORT 2017

ANNUAL REPORT 2017

YAYASAN KEANEKARAGAMAN HAYATI INDONESIA

Daftar isi

1 Tentang KEHATI

4 Visi & Misi · 5 Kilas Kerja · 7 Peta Kerja · 9 Peristiwa Penting

11 Pengantar

12 Ketua Pembina · 13 Ketua Pengurus · 15 Direktur Eksekutif

17 Pelestarian dan Pemanfaatan Berkelanjutan

19 Hutan · 27 Pertanian · 35 Pesisir dan Pulau-pulau Kecil

43 Blue Abadi Fund · 49 (PSDABM) MCA-Indonesia · 57 KEHATI dan Perbaikan Tata Kelola Perkelapasawitan ISPO

61 Komunikasi dan Penggalangan Sumber Daya

61 Komunikasi · 63 Penggalangan Sumber Daya · 63 *Knowledge Management*

69 Keuangan dan Administrasi

71 Investasi · 72 Personalia · 72 *Management Information System*

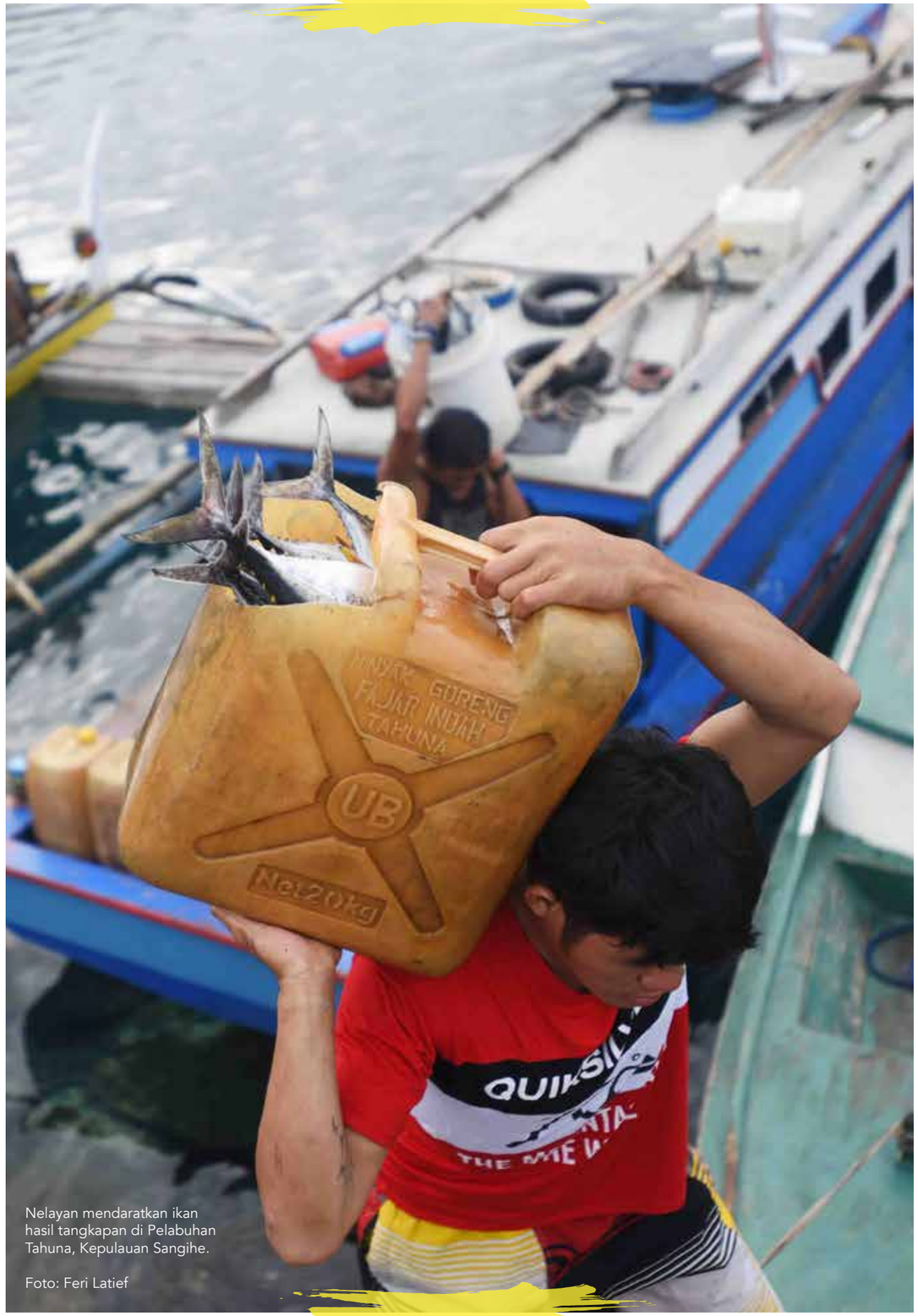

Nelayan mendaratkan ikan hasil tangkapan di Pelabuhan Tahuna, Kepulauan Sangihe.

Foto: Feri Latief

Tentang KEHATI

Yayasan KEHATI merupakan lembaga nirlaba yang mengemban amanat menghimpun, mengelola, dan menyalurkan dana hibah bagi pelestarian dan pemanfaatan keanekaragaman hayati di Indonesia secara berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia. Lembaga yang didirikan di Jakarta pada tanggal 12 Januari 1994 ini memberikan dukungan sumber daya, memfasilitasi kegiatan, serta pemberdayaan bagi berbagai organisasi dan komponen masyarakat madani, seperti lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), dan lembaga penelitian.

Selama lebih dari dua dekade, KEHATI telah bekerja sama dengan lebih dari 1.000 lembaga lokal yang tersebar dari Aceh hingga Papua, serta mengelola dana hibah lebih dari US$ 200 juta. Dana hibah tersebut antara lain berasal dari donor multilateral dan bilateral, sektor swasta, *endowment fund*, filantropi, dan c*rowd funding*.

Nelayan di Pelabuhan Tahuna, Kepulauan Sangihe, tengah menyulam jaring. Perikanan merupakan salah satu mata pencarian utama warga kepulauan tersebut
Foto: Feri Latief

Beragam jenis tangkapan ikan nelayan di Pelabuhan Ikan Calang, Aceh Jaya, Aceh
Foto: Mohammad Burhanudin

- **Visi KEHATI 2013-2017**

  Menjadi agen perubahan yang terpercaya dan berpengaruh di dalam mendukung pelestarian dan pemanfaatan keanekaragaman hayati dan lingkungan hidup secara adil dan berkelanjutan.

- **Misi KEHATI 2013-2017**

  1. Peningkatan kesadartahuan dan pemahaman untuk mendorong pengubahan perilaku masyarakat.
  2. Penggalangan, pengelolaan dan penyaluran sumber daya.
  3. Pemberdayaan lembaga masyarakat.
  4. Pemberian dukungan kepada pertumbuhan gerakan ekonomi berbasis sumber daya alam terbarukan.

KEHATI melaksanakan program-programnya melalui pendekatan ekosistem hutan, pertanian, serta ekosistem pesisir dan pulau-pulau kecil.

Kilas kerja KEHATI 2017

161 Mitra **16** Donor

Sebaran PEKA dan *Sustainable Development* pada Program KEHATI

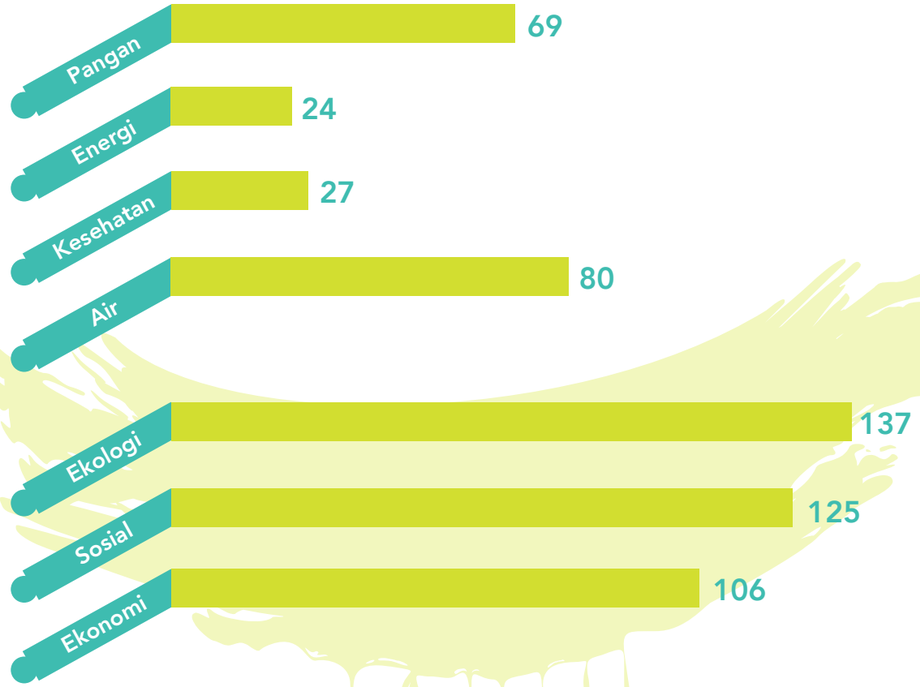

Dana Hibah
75,1 miliar Rupiah

- Ekosistem Hutan
  (Termasuk TFCA-Sumatera & TFCA Kalimantan)
  62,7 miliar Rupiah
- Ekosistem Pertanian
  (Termasuk ISPO)
  4,9 miliar Rupiah
- Ekosistem Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil
  (Termasuk Blue Abadi Fund)
  7,5 miliar Rupiah

PSDABM, MCA-I
283,5 miliar Rupiah

- **Pertanian Berkelanjutan**
- **Energi Terbarukan**
- **Perhutanan Sosial**
- **Pengelolaan Gambut Berkelanjutan**
- **Pemberdayaan Ekonomi Perempuan**

Peta kerja KEHATI

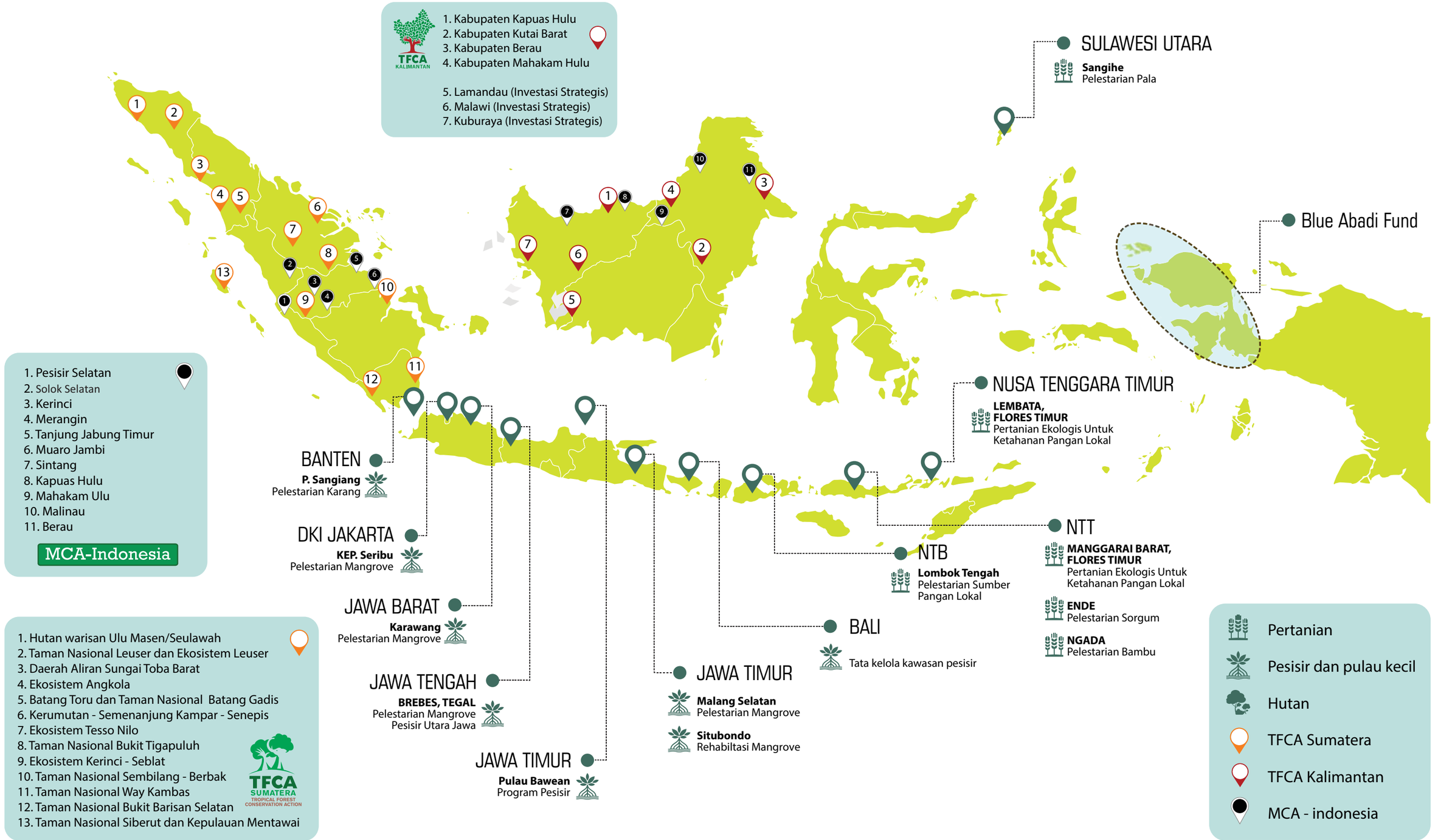

Peristiwa penting KEHATI 2017

04 Januari

Peresmian Sarana Air Bersih di Dusun Deleng Sekinel, Linge Isak, Aceh Tengah oleh Direktur Eksekutif KEHATI, M.S Sembiring
Foto: Ali Sofiawan

Februari 28

Kunjungan Scott Lampman, Direktur Sekretariat EAI/TFCA Washington), ke mitra-mitra TFCA-Sumatera. Mereka melihat dampak kegiatan implementasi lubuk larangan yang diiniasi oleh PETRA
Foto: Ali Sofiawan

21 Maret

Kunjungan Scott Lampman (Direktur Sekretariat EAI/TFCA Washington) ke beberapa lokasi proyek TFCA Kalimantan pada 21–28 Maret.
Foto: TFCA Kalimantan

April 18

Konferensi Mangrove Internasional di Bali 18-21 April 2017, serta Penanaman 1.000 bibit mangrove oleh KEHATI dan Bank Rakyat Indonesia di Kampung Kepiting, Kabupaten Badung, Bali.
Foto: Basuki Rahmad

21 Mei

Dalam rangka memperingati Hari Keanekaragaman Hayati Sedunia yang jatuh pada tanggal 22 Mei, Biodiversity Warriors-KEHATI mengadakan kegiatan capture nature atau menelusuri dan mengenal keanekaragaman hayati serentak di 10 daerah di Indonesia pada hari Minggu, 21 Mei 2017.
Foto: M. Burhanudin

07 Juni

Yayasan KEHATI menyelenggarakan malam penganugerahan untuk perusahaan-perusahaan konstituen Indeks Sustainable and Responsible Investment (SRI) KEHATI, atau yang akrab disebut SRI KEHATI Award, Rabu 7 Juni 2017, di Hotel Shangri-La, Jakarta.
Foto: M. Taufik J

Juli 11

Presentasi tiga Kampung Iklim di Kantor Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Jakarta, 11 Juli 2018. Tiga kampung tersebut merupakan dampingan KEHATI bekerja sama dengan Chevron dalam program rehabilitasi Kawasan Koridor Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) dampingan KEHATI-Star Energy
Foto : M. Burhanudin

24 Agustus

Rapat Umum Pembina KEHATI yang berlangsung tanggal 24 Agustus 2017
Foto: Ahmad Baihaqi

September 07

KEHATI bekerja sama dengan KLHK, MCA-Indonesia, WRI Indonesia, MFP3, dan Hutan Itu Indonesia, menggelar Sarasehan Festival PeSoNa, dengan tema "Rakyat Bicara dengan Pelaku Bisnis" di Gedung Manggala Wanabakti, Jakarta, tanggal 7 September 2017.
Foto: Ahmad Baihaqi

12 Oktober

Penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU) Program Blue Abadi Fund (BAF) antara KEHATI yang diwakili oleh Direktur Eksekutif KEHATI M.S. Sembiring dan Pemprov Papua Barat yang diwakili Gubernur Papua Barat Drs Dominggus Mandacan di Manokwari, 12 Oktober 2017.
Foto: Indra Gunawan

November 20

Ekspo Aksi Konservasi Hutan Tropis Sumatera (AKSIS) 2017 di Lapangan Merdeka, Medan, tanggal 20-22 November 2017.
Foto: Ali Sofiawan

18 Desember

Yayasan KEHATI-TFCA Kalimantan bekerja sama dengan Kompas TV menggelar acara talkshow tentang "Konservasi Orangutan di Indonesia", dalam program Sapa Indonesia Pagi di Kompas TV, 18 Desember 2017.
Foto: Fardila Astari

Pengantar

Ismid Hadad
Ketua Dewan Pembina

Pesan Ketua Pembina

Capaian Program yang Membanggakan

Indonesia dikaruniai kekayaan alam yang luar biasa. Namun, pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya permintaan komoditas global, serta laju populasi dan perubahan iklim telah memberikan tekanan terhadap lingkungan alam dan meningkatnya ancaman terhadap kelestarian sumberdaya hayati kita.

Merespons hal tersebut, Pemerintah Indonesia dan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) sepakat mengembangkan Program Kerja sama diantaranya untuk mendorong Pertumbuhan Hijau. Inti pertumbuhan ini adalah mengadopsi agenda pembangunan yang inklusif, merata, rendah emisi dan memiliki ketahanan iklim. Pola pertumbuhan ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan semangat Konferensi Para Pihak ke-23 UNFCCC di Bonn bulan November 2017 lalu, yang menegaskan perlunya kesiapan dunia, termasuk Indonesia untuk mengurangi emisi karbon dan upaya adaptasi terhadap dampak perubahan iklim.

Yayasan KEHATI sebagai lembaga pengelola dana yang mengemban amanat konservasi keanekaragaman hayati (kehati), pada tahun 2017 telah mewujudkan program dan kegiatan yang bisa menjawab sebagian dari tantangan global dan nasional tersebut. Berbagai kegiatan itu terangkai dalam lima tema : mendorong program-program konservasi ke wilayah timur Indonesia; memberi nilai tambah produk-produk masyarakat berbasis kehati, mengembangkan usaha perhutanan sosial, dan pemberdayaan perempuan. Upaya-upaya tersebut diantaranya ditempuh melalui pelaksanaan program penanaman dan pengolahan sorgum dan bambu di Nusa Tenggara Timur (NTT), serta pertanian organik berbasis ketahanan pangan di Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara.

Di samping itu, mulai tahun 2017 KEHATI merintis program Blue Abadi Fund (BAF) dengan mandat dana hibah sebesar USD 40 juta. BAF adalah program konservasi kehati di kawasan Bentang Laut Kepala Burung (BLKB), Papua Barat. Kawasan tersebut merupakan kawasan perairan laut terkaya di dunia, yang menjadi habitat bagi lebih dari 1.700 spesies ikan karang, 600 spesies karang keras yang merupakan 75 persen dari total spesies karang dunia, serta berbagai spesies kharismatik yang dilindungi, seperti paus, lumba-lumba, penyu, dan berbagai jenis ikan karang endemik lainnya.

KEHATI bersama para mitranya juga terus melanjutkan kegiatan berbasis perhutanan sosial melalui Program Tropical Forest Conservation Action (TFCA) di Sumatera, yang berhasil mendukung mitra memperoleh 46 izin pengelolaan perhutanan sosial seluas 128.622 hektar. Sementara TFCA-Kalimantan berhasil memperoleh izin pengelolaan di 21 hutan desa seluas 180.314 hektar.

Melalui kegiatan pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat untuk Program Millenium Challenge Account - Indonesia (MCA-I) dari AS, KEHATI tercatat sebagai NGO Nasional yang berhasil merampungkan beragam proyek-proyek penting berskala besar dengan baik, transparan dan tepat waktu, seperti: proyek energi terbarukan, pengelolaan pertanian berkelanjutan, pengelolaan *watershed management* dan pemberdayaan perempuan, dengan dana bantuan hibah yang disalurkan sebesar 26 juta dollar di berbagai pelosok Kalimantan dan Sumatera.

Semua itu menunjukkan kinerja dan capaian KEHATI yang cukup membanggakan. Selaku Ketua Dewan Pembina, saya berterima kasih kepada segenap pengurus, pengawas, dan khususnya manajemen dan para staf, serta seluruh mitra KEHATI, yang turut membantu tercapainya tujuan dan sasaran program KEHATI tahun 2017. Saya percaya, inovasi dan capaian program-program KEHATI itu akan memberi kontribusi yang penting artinya bagi upaya nasional dan global untuk mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Pesan Ketua Pengurus

Membangun Trust Fund Berkelas Dunia

Pengurus KEHATI terdiri atas figur-figur berkaliber nasional dan internasional dengan latar belakang profesi di bidang pengelolaan keanekaragaman hayati, manajemen, keuangan, investasi, dan komunikasi. Sesuai dengan kemampuan, kesempatan, wewenang dan keterbatasan yang dimiliki Pengurus, Pengurus sudah berupaya semaksimal mungkin memberikan kontribusinya dalam hal kebijakan dan arah KEHATI, penyaluran hibah dan penyelenggaraan program, baik melalui pertemuan rutin bulanan maupun dalam forum-forum diskusi.

Dengan adanya aspirasi untuk menjadi *trust fund* berkelas dunia, pengurus senantiasa menegaskan kembali pentingnya penguatan kredibilitas, akuntabilitas, dan transparansi KEHATI dalam mengelola dana amanah dan berbagai kegiatan lainnya. Oleh karena itu, sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, salah satu kegiatannya adalah laporan keuangan KEHATI 2017 diaudit oleh kantor akuntan publik internasional dengan hasil opini wajar tanpa pengecualian. Selain itu, KEHATI terus menerapkan standar kinerja internasional dan mempertahankan sertifikasi ISO 9001-2008 yang diperoleh sejak tahun 2012. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana KEHATI terus memperkuat manajemen organisasinya sehingga fungsi kepengurusan di KEHATI (Pembina, Pengawas, Pengurus, Komite-Komite dan Palaksana Kegiatan) bisa berjalan harmonis dan efektif sesuai dengan Anggaran Dasar KEHATI.

Sumber daya manusia KEHATI merupakan tulang punggung dalam menghadapi berbagai tantangan untuk melestarikan KEHATI dalam mencapai visi dan misinya. Pengurus mendorong Pelaksana Kegiatan dan staf KEHATI agar terus meningkatkan kapasitas mereka, tidak mudah berpuas diri dan berambisi untuk memberikan yang terbaik.

Dengan semua capaian yang ada, pengurus mengucapkan terima kasih kepada Pembina, Pengawas, Komite-Komite, Pelaksana Kegiatan dan segenap karyawan KEHATI atas kerja keras serta dukungannya. Pengurus juga menyampaikan apresiasi yang tinggi sekaligus imbauan untuk kelanjutan dukungan kepada mitra-mitra KEHATI di pemerintahan, lembaga donor, sektor swasta, serta organisasi pelaksana kegiatan.

Secara khusus, pengurus menyampaikan pula terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Suzanty Sitorus yang telah memberikan darma bakti dan kontribusinya sebagai Ketua Pengurus KEHATI pada tahun 2017. Ide, saran, dan kepemimpinan Beliau turut memberikan andil signifikan bagi capaian-capaian KEHATI sepanjang tahun tersebut.

Melalui pengantar ini tak lupa kami sampaikan adanya perubahan dalam kepersonaliaan kepengurusan KEHATI mulai awal 2018. Kepengurusan KEHATI ke depan sepatutnya perlu direvitalisasi dan ditingkatkan baik kualitasnya maupun kontribusinya untuk dapat menjawab tantangan-tantangan baru di tahun-tahun mendatang dalam rangka mewujudkan visi dan misi KEHATI.

Kami menyadari, untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan kerja keras dan kerja sama dengan semua pihak terkait. Oleh karena itu, kerja sama dan sinergi dengan para pihak terkait keanekaragaman hayati merupakan keniscayaan demi masa depan keanekaragaman hayati Indonesia.

Endang Sukara
Ketua Pengurus

Melestarikan Kehati bagi Kesejahteraan Negeri

KEHATI melaksanakan program-program konservasi berbasis ekosistem, yang terdiri atas: ekosistem pertanian, ekosistem hutan, serta ekosistem pesisir dan pulau-pulau kecil, melalui kegiatan pelestarian, pemanfaatan, pemberdayaan masyarakat, serta komunikasi dan penggalangan sumber daya.

Melestarikan

Pelestarian kehati merupakan upaya penting untuk memelihara sistem ekologi tetap berfungsi, sekaligus menjadi syarat utama pembangunan berkelanjutan. Pada tahun 2017, program pelestarian dilakukan melalui beberapa kegiatan, diantaranya: transplantasi terumbu karang di Pulau Sangiang (Banten); rehabilitasi lahan kritis di Sumatera dan Kalimantan; penanaman tanaman kayu, tanaman buah, dan mangrove di Kalimantan; penanaman bambu di Bali; konservasi spesies (badak, harimau, gajah, orangutan, dan banteng) di Kalimantan dan Sumatera; serta dukungan pengelolaan Taman Nasional di Sumatera dan Kalimantan, serta Kawasan Konservasi Perairan Papua Barat. Pemberian dana hibah melalui program Blue Abadi Fund (BAF) kepada masyarakat di daerah Bentang Laut Kepala Burung (BLKB), disalurkan melalui 16 Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), 4 *Non-Governmental Organizations* (NGO) lokal, 1 Universitas lokal (UNIPA) dan 1 Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), dalam rangka membantu melestarikan BLKB yang begitu penting untuk dilindungi, di daerah Raja Ampat dan sekitarnya.

Memanfaatkan

Pemanfaatan kehati secara berkelanjutan merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat lokal agar tetap menjaga kualitas lingkungan. Program pemanfaatan lestari yang dilakukan selama tahun 2017, antara lain: dukungan kepada asosiasi petani madu sampai mereka memperoleh sertifikasi organik di Kabupaten Kapuas Hulu; pengembangan produk sorgum sebagai sumber pangan di NTT; pengembangan pertanian organik di Kabupaten Kepulauan Sangihe; serta budi daya dan pengolahan kopi untuk mengurangi perambahan hutan di Sumatera. KEHATI juga mendukung ekowisata berbasis masyarakat melalui pembangunan pusat wisata selam (*dive centre*) di Pulau Maratua, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

Memberdayakan

Pemberdayaan masyarakat lokal merupakan bagian penting dalam mendukung keberhasilan program pelestarian dan pemanfaatan kehati yang berkelanjutan. Tahun 2017, KEHATI mendukung berbagai program pemberdayaan masyarakat, seperti: pembangunan pusat pembelajaran (*learning center*) untuk pertanian dan perubahan iklim terintegrasi di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Jawa Barat; pengembangan ekowisata komunitas di Pulau Harapan, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta; pengelolaan dan pengolahan sorgum di NTT; pengelolaan dan pengolahan bambu di Nusa Tenggara Barat (NTB), NTT, Bali, dan Jawa Barat; serta penguatan koperasi dan kelompok tani di Sumatera dan Kalimantan.

M.S. Sembiring
Direktur Eksekutif

Komunikasi, Edukasi dan Penghargaan

KEHATI terus memperkuat keberterimaan di masyarakat dengan berbagai kegiatan komunikasi dan edukasi, antara lain mengampanyekan capaian program-program KEHATI bersama mitra kepada publik melalui berbagai kegiatan dan saluran komunikasi, baik media massa maupun media sosial. Sepanjang 2017, tercatat 208 pemberitaan dari 28 siaran pers, dengan *public relations value* sebesar Rp 8.117.457.500 dihitung menggunakan metode *advertising value equivalent* (AVE). KEHATI juga meluncurkan buku karya Prof. Hariadi Kartodihardjo berjudul "Di Balik Krisis Ekosistem" dan menerbitkan Warta KEHATI dengan laporan utama "Memotret Perhutanan Sosial".

Penghargaan— Pada tahun 2017, KEHATI mendapatkan Penghargaan Organisasi Masyarakat 2017 dalam Bidang Lingkungan Hidup dari Kementerian Dalam Negeri RI. Penghargaan ini diberikan atas kiprah KEHATI sebagai lembaga pengelola dana hibah selama 24 tahun bekerja untuk mendukung pelestarian kehati di Indonesia. Pada tahun yang sama, salah satu mitra KEHATI, KSM Bambu Alam Sejahtera, Bali, juga mendapat penghargaan sebagai Pelestari Perlindungan Varietas Lokal untuk kategori KSM/LSM dari Kementerian Pertanian RI.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembina, pengurus, dan pengawas, atas dukungan dan saran yang senantiasa diberikan bagi tercapainya misi KEHATI. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada manajemen harian, seluruh komite, dan karyawan atas kerja samanya mewujudkan terlaksananya program KEHATI sebagaimana diharapkan. Secara khusus, kami mengucapkan terima kasih kepada para donor dan mitra kerja KEHATI yang telah mendukung tercapainya program tersebut di atas.

Semoga kerja sama yang sudah terjalin selama ini dapat terus berlanjut dengan baik, untuk mendukung pelestarian dan pemanfaatan kehati secara adil dan berkelanjutan di Indonesia.

Salam lestari,

Pelestarian dan Pemanfaatan Berkelanjutan

KEHATI sebagai lembaga pengelola dana hibah, mengemban amanat untuk melestarikan kehati di Indonesia dan pemanfaatannya secara berkelanjutan, dengan fokus pada empat kebutuhan dasar manusia: pangan, energi, kesehatan, dan air. Program-program KEHATI diselenggarakan melalui tiga pendekatan ekosistem, yaitu: ekosistem hutan, pertanian, serta pesisir dan pulau-pulau kecil.

Implementasi dan capaian program dikategorikan ke dalam empat kelompok besar yang mempengaruhi tujuan strategis KEHATI dalam implementasi dan pencapaian program, yaitu: konservasi, pemberdayaan masyarakat, pengaruhnya terhadap kebijakan publik, dan penyaluran dana hibah.

Panen Sorgum kelompok Nogogunung, Desa Serinoho, Kec. Titihena Kab. Flores Timur
Foto: Feri Iatief

Ekosistem
Hutan

Hutan merupakan satu kesatuan ekosistem yang sangat besar perannya bagi segala kehidupan di muka bumi. Selain sebagai penyerap karbondioksida, penghasil oksigen, serta habitat flora dan fauna, hutan juga besar manfaatnya sebagai pengatur iklim, pencegah erosi dan banjir, mempertahankan kesuburan tanah, penyerap air hujan, pengatur tata air tanah, hingga manfaatnya secara ekonomi. Maka, menjaga kelestarian hutan berarti menjaga keberlangsungan kehidupan.

Untuk tujuan tersebut, selama tahun 2017, KEHATI terus berupaya mendorong penerapan kaidah-kaidah pengelolaan hutan lestari melalui berbagai pendekatan, diantaranya: konsep perhutanan sosial, pencegahan kerusakan sumber daya hutan, dan pada saat yang sama melakukan percepatan rehabilitasi hutan yang telah rusak untuk memulihkan fungsi, meningkatkan produktivitas, dan meminimalkan dampak pemanasan global.

KEHATI juga mendukung pemerintah dalam penyempurnaan kebijakan yang berkaitan dengan upaya-upaya pengelolaan hutan berbasis masyarakat. Implementasi program ini secara umum dilakukan melalui tiga skema sumber pendanaan, yang merupakan kelanjutan dari program-program tahun sebelumnya, yaitu: Tropical Forest Conservation Act in Sumatera (TFCA-Sumatera), dan Tropical Forest Conservation Act (TFCA)-Kalimantan, dan Green Corridor Initiative (GCI).

Ada 66 kegiatan, yang dijalankan KEHATI selama tahun 2017 melalui tiga skema tersebut, yang tersebar di berbagai wilayah di Sumatera, Kalimantan, dan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (Jawa Barat), dengan realisasi dana hibah sebesar Rp 62,7 miliar.

Hutan Lindung Sungai Lesan di Kab. Berau Kalimantan Timur, merupakan sumber penghidupan masyarakat di sekitarnya. Selain sebagai sumber protein hewani dan sumber jenis hasil hutan bukan kayu, fungsi ekologisnya sangat penting sebagai daerah tangkapan air
Foto: TFCA-Kalimantan

Beberapa kegiatan sebagai wujud implementasi program ekosistem hutan yang dijalankan KEHATI pada tahun 2017, diantaranya:

Pelestarian dan Pemanfaatan

- Pembangunan pusat pembelajaran (*learning center*) untuk pertanian dan perubahan iklim terintegrasi pada lahan seluas 1,2 ha bagi masyarakat di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS).
- Mengembalikan fungsi konservasi di Kawasan Ekosistem Leuser (KEL), khususnya di lahan yang dirambah seluas 48,6 ha rehabilitasi lahan kritis seluas 100 ha di Kawasan Taman Nasional (TN) Tesso Nilo dan seluas 200 hektar di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS), dengan tingkat keberhasilan 80 persen.
- Penyelamatan spesies kunci, badak dan harimau, termasuk gajah dan orangutan. Konservasi spesies ini difokuskan di bentang alam Ekosistem Leuser, TN Bukit 30, TN Teso Nilo, TNBBS, dan TN Way Kambas.
- Membantu aparat dalam menegakkan hukum dalam upaya perlindungan satwa melalui kegiatan penanganan: 29 kasus percobaan perburuan dan 33 perangkap satwa liar di Kawasan Kluet-Manggamat, Aceh Selatan; serta 34 kasus perdagangan satwa liar di Kawasan Ekosistem Leuser.
- Uji coba model penutupan kanal secara partisipatif di Jambi untuk upaya perlindungan habitat harimau Sumatera *(Panthera tigris sumatrae)*; penguatan sistem pelaporan kasus kejahatan satwa liar melalui SMS *Gateway System*/SIAP SMS di Aceh.
- Program TFCA Kalimantan telah melakukan upaya mitigasi perubahan iklim dengan penanaman dan pengkayaan hutan seluas 776,21 ha dengan bibit sebanyak 371.726 bibit, pencegahan alih fungsi lahan seluas 87.486,54 ha, pencegahan kebakaran hutan seluas 86.456 ha, patroli hutan seluas 104.652,77 ha, dan pengomposan sebanyak 8,5 ton.
- Terkait dengan perlindungan spesies, TFCA Kalimantan melaksanakan survey okupansi Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis)* di Kutai Barat, survey kelayakan habitat lokasi pelepasliaran Orangutan di TN Betung Kerihun, survey bioekologi Banteng di bentang alam Belantikan Hulu dan pegunungan Schwaner, survey Pesut di Kubu Raya, melakukan pelepasliaran dan *rescue* 20 individu Orangutan di semua *site* proyek, dan perlindungan habitat 1.760 individu Bekantan *(Nasalis larvatus)* di Delta Sungai Segah.
- Untuk mendukung pemanfaatan secara berkelanjutan, TFCA Kalimantan mendorong pengembangan 25 jenis produk unggulan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) (pewarna alam, madu, kerajinan, produk mangrove, dll) dan pengembangan 11 obyek wisata di empat kabupaten.

Pemberdayaan Masyarakat

- Peningkatan kapasitas 35 orang aparat penegak hukum terkait identifikasi forensik untuk kejahatan terhadap tumbuhan dan satwa liar (TSL), dan 55 orang dari aparat penegak hukum tentang hukum pidana bidang kehutanan di Provinsi Aceh.
- Bersama lembaga mitra pelaksana dilaksanakan program pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKm), melalui berbagai kegiatan diantaranya: pembentukan tiga kelompok HKm yang memperoleh izin dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dengan luas 386 ha di Kabupaten Pakpak Barat, Sumatera Utara; pembentukan 17 kelompok Hkm di TNBBS dengan cakupan luas 21.819 ha; di Kabupaten Tanggamus, Lampung, dibentuk *community forestry learning centre* sebagai wadah pengembangan dan pembelajaran kelompok HKm dan usaha kehutanan lainnya.
- Pembentukan kawasan konservasi mangrove desa seluas 2.313 ha di enam desa pesisir timur Jambi.
- Peningkatan kapasitas 72 petani kopi melalui pendampingan untuk budi daya kopi dan akses pasar di Sungai Penuh.
- TFCA Kalimantan memfasilitasi peningkatan kapasitas kepada 39 LSM/KSM, 128 kelompok masyarakat,dan 6.028 masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam secara lestari melalui berbagai kegiatan seperti: pengembanganan ekonomi alternatif, pelatihan perencanaan pembangunan desa, pelatihan teknis penanaman, dan agroforestri.
- Pengelolaan hutan mangrove seluas 710,77 Ha di Delta Sungai Berau, untuk ekowisata, kawasan perlindungan dan penyediaan bahan baku produk HHBK mangrove.

Advokasi Kebijakan

- Sebagai upaya mendorong implementasi Kebijakan Perhutanan Sosial, KEHATI melalui program TFCA-Sumatera turut mengupayakan proses perolehan izin usaha pengelolaan (IUP) HKm, diantaranya: IUP HKm untuk beberapa mitra di Kabupaten Pakpak Bharat (Sumatera Utara), Kabupaten Tanggamus (Lampung), dan Kabupaten Humbang Hasundutan (Sumatera Utara). Dan program TFCA Kalimantan memfasilitasi terbitnya Surat Keputusan (SK) Hutan Desa beberapa wilayah, diantaranya: SK Hutan Desa di Dumaring seluas 4.857 ha; serta SK Hutan Desa di delapan kampung di Kabupaten Mahakam Ulu seluas 28.380 ha.
- Di Aceh, telah difasilitasi penerbitan berbagai dokumen antara lain: Rencana Pengelolaan Cagar Alam Jantho yang saat ini menunggu pengesahan KLHK; dan SOP Tindak Pidana Terhadap Tumbuhan dan Satwa Liar Dilindungi;
- Di Kabupaten Berau, KEHATI memfasilitasi: *review* Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung (RPJMK) Merapun; memfasilitasi penyusunan Rencana Kerja Pertahun Kampung (RKPK) dan Alokasi Dana Desa (ADK) Kampung Long Laai; serta menyusun Rencana Kelola Hak Pengelolaan Hutan Desa (HPHD) dan Rencana Tahunan Hutan Desa Merabu.
- Ditingkat nasional, KEHATI melalui TFCA Kalimantan mendukung penyusunan Strategi Rencana Aksi Konservasi (SRAK) Orangutan (tahun 2017-2022) dan Rangkong Gading (tahun 2017-2022).
- Di tingkat nasional, KEHATI melalui TFCA-Sumatera terlibat aktif dalam penyusunan revisi UU No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Hayati dan Ekosistem.

Seorang ibu sedang mengolah bambu untuk dijadikan kerajinan tangan (keranjang) di desa yang ada di zona penyangga Hutan Lindung Sungai Lesan, Kab. Berau Kalimantan Timur
Foto: TFCA-Kalimantan

Mengembalikan Marwah Tenun Dayak Iban

Terik siang telah menjelang, saat Yati Duba (45) menuju hutan yang berjarak setengah kilometer dari kampungnya. Dengan menggendong keranjang bambu di punggung dan sebilah pisau di tangan kanan, dia berjalan kaki menyusuri jalan setapak yang dikelingi rerimbunan vegetasi hutan.

Seperti umumnya perempuan di Desa Sungai Abui, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat kala sedang tak meladang, siang itu Yati mencari aneka dedaunan hutan sebagai bahan pewarna alam untuk membuat tenun Dayak Iban. "Ini Daun engkerbai, bagus buat warna cokelat," tuturnya seraya memetik daun tanaman yang mudah ditemui di hutan-hutan hujan tropis Kalimantan itu.

Dua jam berlalu, Yati telah kembali ke kampungnya. Bersama perempuan-perempuan lainnya yang tinggal di Rumah Betang Sungai Sendik, Desa Sungai Abui, dia mulai mengolah aneka daun tersebut sebagai bahan pewarna. Rumah betang merupakan rumah tradisional Suku Dayak. Bentuknya memanjang. Satu rumah betang terdiri 18-20 bilik. Tiap bilik dihuni 3-4 keluarga.

Ada beberapa tanaman yang diolah. Selain engkerbai, ada rengat padi dan rengat akar untuk menghasilkan warna hitam dan merah. Daun mengkudu dan kunyit untuk warna kuning serta engkerbai laut untuk merah. Semua daun-daun tersebut tumbuh di hutan-hutan di sekitar desa.

Daun-daun tanaman tersebut direbus dalam air mendidih. Air hasil rebusan diaduk hingga mendapatkan warna yang diinginkan. Untuk menghasilkan warna kombinasi seperti ungu dan hijau, air daun dicampur dengan kapur tempuyung yang dibuat dari cangkang siput sungai. "Untuk mengunci warna agar tidak luntur, kita juga pakai tawas atau kapur ini," kata Yati.

Benang yang telah dicelupkan dengan pewarna alam lalu dibawa ke dalam rumah betang. Sejumlah perempuan tampak duduk bersila di hadapan alat-alat tenun. Siang itu, seperti umumnya di hari-hari di luar meladang, para perempuan dewasa melakukan aktivitas menenun.

Tenun Dayak Iban telah terkenal ke pelosok penjuru negeri, bahkan dunia internasional. Di samping nilai filosofisnya yang tinggi, penggunaan bahan pewarna alam membuat harga tenun tradisional ini sangat tinggi. Harganya berkisar antara Rp 1 juta hingga Rp 10 juta.

Serbuan pewarna sintetis

Meski pemanfaatan tanaman sebagai pewarna untuk tenun ikat Dayak Iban sudah terjadi secara turun temurun, namun sebenarnya pengetahuan terkait pewarnaan, pemahaman tentang tanaman pewarna alam, serta motif tenun, belum terkelola dan berkembang dengan baik. Pengetahuan umumnya hanya dimiliki oleh kalangan tua, dan terancam punah. Transfer pengetahuan dari generasi ke generasi menjadi sulit dilakukan.

Situasi tersebut membuat perajin tenun Dayak Iban tergoda beralih ke pewarna kimia atau sintetis. Di samping murah dan lebih mudah mendapatkannya, pewarna sintetis juga memberikan warna yang lebih tajam pada kain tenun. Namun, hal ini harus dibayar mahal dengan menurunnya nilai ekonomis dan kesakralan tenun tersebut .

Oleh karena itu, sejak 2015, TFCA Kalimantan-KEHATI melalui mitranya, Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil (ASPPUK) berupaya mengembangkan pengetahuan tentang pewarna alam untuk tenun ikat Dayak Iban di lima desa dampingan, masing-masing di Kecamatan Batang Lumpar dan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu.

Variasi tenun ikat dan syal dengan pewarna alam karya masyarakat Dayak Iban, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Foto: TFCA-Kalimantan

Melalui pendampingan, ada pengembangan ragam bahan pewarna baru, seperti tanaman rengat padi (*Tom indigofera*), rengat akar (*Indigofera*), engkerbai (*Psychotria viridiflora*), engkerbai laut, beting, jangau, empait dan mengkudu kayu.

Kini, warga juga mulai membudidayakan tumbuhan pewarna sehingga lebih mudah didapatkan, serta mulai menguasai teknik pembuatan pewarna alam secara lebih baik dan cepat. Tenun Dayak Iban pun kini kembali ke jalur yang dulu digariskan nenek moyang, yakni menggunakan pewarna alam. Hal tersebut tak sia-sia, difasilitasi oleh ASPPUK, pada tahun 2017 lalu, tenun Dayak Iban berhasil tampil di dua ajang bergengsi: New York Fashion Week dan Jakarta Fashion Week.

Direktur TFCA Kalimantan, Puspa Dewi Liman, mengatakan, kegiatan pemanfaatan tanaman pewarna ini diharapkan akan menjaga keberlanjutan lingkungan dan kelangsungan tradisi budaya tenun Dayak Iban. Lebih dari itu, kian berkembangnya usaha kecil tenun Dayak Iban ini juga dapat memberi daya ungkit kesejahteraan untuk masyarakat sekitar hutan. "Dengan kesejahteraan yang lebih baik, ketergantungan terhadap sumber daya hutan secara langsung dapat dikurangi," ujar Puspa.

Selain merevitalisasi pewarna alam, TFCA-Kalimantan melalui ASPPUK pada tahun 2017 juga membangun *database* motif-motif tenun Dayak Iban. Hal ini sangat penting karena selain bahan pewarnanya, keunikan tenun tradisional ini juga terletak pada aneka jenis motifnya yang unik dan mengandung makna filosofis.

Muhammad Ruslan, koordinator lapangan ASPPUK, menyatakan, sebuah motif menggambarkan imajinasi keluarga suku Dayak. Tidak semuanya bertema ajaran nenek moyang. "Motif siluk langiat itu ceritanya tentang lapisan ozon yang semakin tipis karena penebangan hutan," tutur Ruslan.
Dengan semangat melestarikan alam pula, KEHATI melalui TFCA-Kalimantan mengajak ibu-ibu Dayak Iban kembali menggunakan pewarna alami yang hampir ditinggalkan. Warga Dayak Iban pun kembali kepada alam dan hutannya, mengembalikan marwah tenun tradisinya.

Daun rengat padi (indigofera tinctoria) sedang dipetik oleh ibu-ibu warga Dayak Iban untuk diolah menjadi bahan pewarna tenun, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Foto: TFCA-Kalimantan

Fuli (mace) dan biji pala hasil panen petani anggota
APO KOMASA, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Sulut
Foto: Feri Latief

Ekosistem
Pertanian

Sektor pertanian di Indonesia menghadapi dua tantangan besar. Pertama, kebutuhan untuk mendorong produktivitas dan ketahanan pangan seiring bertambahnya populasi. Kedua, daya dukung lahan dan alam yang kian menurun seiring konversi lahan, kerusakan lingkungan, dan perubahan iklim.

Oleh karena itu, melalui program-program di ekosistem pertanian, KEHATI mendorong pengembangan model dan praktik pertanian ekologis, yang menyelaraskan kearifan pengetahuan lokal dan pengembangan teknologi sesuai dengan konteks lokal. KEHATI juga mendukung upaya pelestarian sumber daya genetik dan spesies tanaman, terutama tanaman pertanian untuk mendukung ketahanan dan kedaulatan pangan.

Prinsip konservasi dalam hal ini dibarengi dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk menjamin keberlanjutan konservasi dan manfaat yang diterima masyarakat. Hal ini seperti yang dilaksanakan KEHATI dalam program pelestarian plasma nutfah dan pemanfaatan sumber-sumber pangan lokal di beberapa lokasi di Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara. Di samping membangun kedaulatan pangan berbasis komunitas dan keanekaragaman hayati lokal, upaya tersebut juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi daerah-daerah lain di negeri ini.

Total dana program hibah dan fasilitasi untuk kegiatan konservasi keanekaragaman hayati di ekosistem pertanian selama tahun 2017 sebesar Rp 4,9 miliar.

Sorgum jenis kuali, kebun petani di kampung Likotuden, Desa Kawalelo, Kec. Demon Pagong Flotim.
Foto: Feri Latief

Adapun beberapa kegiatan sebagai wujud implementasi program ekosistem pertanian yang dijalankan KEHATI pada tahun 2017, diantaranya:

Pelestarian dan Pemanfaatan

- Bersama Aliansi Petani Lembor serta Yayasan Pembangunan Sosial dan Ekonomi Larantuka, KEHATI mengembangkan perluasan lahan sorgum mulai dari Manggarai Barat, Manggarai Ngada, Ende, Flores Timur, Lembata, dan Solor seluas sekitar 150 ha dan bertambah sekitar 30 ha dari tahun 2016.
- Pelatihan pembibitan bambu dengan sistem kepompong di Kecamatan Kelesoke Lembusu Kabupaten Ende di kawasan HKm, yang diikuti sekitar 80 petani dan penyuluh kehutanan, sebagai bagian dari program konservasi lahan dan pemanfaatan bambu untuk perbaikan ekonomi masyarakat dan lingkungan. Petani di Golewa telah mengikuti pelatihan pengolahan bambu menjadi bambu plupuh dan diberi dukungan mesin plupuh.
- Di Flores Timur, KEHATI mendukung pembangunan pabrik mini sorgum, mesin penepung, alat pengemasan produk, dan renovasi lumbung benih.
- Di Manggarai Barat dan Kabupaten Lembata sekitar 2.000 bibit bambu. Di Flores Timur dan Lembata, KEHATI bersama masyarakat menanam 1.000 anakan cendana sebagai tabungan hijau.
- Pelatihan budi daya, pasca panen, dan sistem kontrol internal. Selain itu, juga dilakukan pelatihan pengolahan pangan sorgum sesuai standar keamanan pangan dan pengemasan serta pemasaran di NTT.
- Di Kepulauan Sangihe, KEHATI melakukan kegiatan pengembangan budi daya hortikultura secara organik dengan memanfaatkan pupuk organik hayati teknologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang telah dibuat oleh kelompok tani. Di Desa Lenganeng, kelompok tani tidak hanya mendapatkan manfaat dari hasil panen, tapi juga dari hasil penjualan pupuk organik hayati kelompok lain, baik di dalam desa maupun di luar desa.
- Program penguatan kelompok dilakukan kepada kelompok ekowisata di Bukide, Kelompok pertanian organik hortikultura di Lenganeng, Kelompok perempuan olahan hasil ikan di Tamako, dan Kelompok Karatung Lestari untuk olahan sagu.

Pemberdayaan Masyarakat

- Pelatihan keuangan untuk kelompok tani dampingan mitra KEHATI di Lembata, Flores Timur, Ende, Solor dan Lembor. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan manajerial dan kemandirian bagi kelompok tani.
- Pelatihan pengolahan pangan sorgum untuk PMT (Program Makanan Tambahan) Balita dan Lansia bagi petugas posyandu dan puskesmas Kecamatan Demon Pagong.
- Di Golewa, telah dibentuk kelompok perempuan tunas baru untuk budi daya dan penanaman pangan lokal yang telah mendapatkan pelatihan keuangan kelompok.
- Di Sangihe, dengan didampingi oleh technical assistance (TA) dan Asosiasi Petani Organik (APO) lembaga KOMASA telah memiliki badan hukum.
- Dibentuk Tim Internal Control System (ICS) di 11 kampung di Kabupaten Kepulauan Sangihe yang akan mendampingi inspektor dari Lembaga Sertifikasi Organik Ecocert.
- Penguatan kelompok dilakukan kepada kelompok ekowisata di Bukide, kelompok pertanian organik hortikultura di Lenganeng, kelompok perempuan olahan hasil ikan di Tamako, dan Kelompok Kartung Lestari untuk olahan sagu.
- Pelatihan dan pendampingan untuk Koperasi Masentra dan Pengurus APO KOMASA dalam tata kelola organik. Saat ini telah terbentuk kelompok petani komoditas organik di 10 kampung dengan jumlah petani sebanyak 271 petani.

Advokasi Kebijakan

- Gagasan Program Koridor Pangan lokal Flores telah melahirkan beberapa inisiatif di tingkat lokal baik dalam bentuk kesepakatan maupun regulasi, seperti: penetapan sorgum sebagai makanan tambahan untuk ibu hamil dan pengurangan gizi buruk untuk balita di Kecamatan Lembor Manggarai Barat dan Kecamatan Demon Pagong Flores Timur (Flotim); serta penetapan Flores Timur oleh Balitbang Kementerian Pertanian sebagai pusat penelitian sorgum sekaligus tempat pengadaan benih.
- Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Sangihe telah mendeklarasikan Sangihe sebagai Kabupaten Organik dan menyepakati bahwa kawasan Sangihe akan menurunkan pemakaian pupuk kimia dan *zero* pupuk kimia dalam dua tahun. Selain itu, Pemkab Sangihe telah menetapkan program gerakan konsumsi pangan lokal dua hari tanpa nasi dalam seminggu sebagai upaya untuk meningkatkan pemanfaatan pangan lokal dan menurunkan masuknya beras dari pulau lain.

Mie Sagu hasil olahan kelompok Kartung Lestari, Desa Karatung, Kec Mangitu, Kab Kepulauan Sangihe
Foto: Feri Latief

Kisah Inspiratif

Sejahtera Lewat Pala, Berdaulat dengan Sagu

Namanya Tjuk Nyak Dien Tendakunusa (48). Meskipun namanya mirip dengan salah seorang pahlawan nasional asal Aceh, Tjut Nyak tak memiliki kaitan dengan Bumi Serambi Mekkah itu. Ia perempuan asli Desa Karatung Satu, Manganitu, Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara.

“Bapak saya memang mengagumi Tjuk Nyak Dien. Makanya, saat lahir, saya diberikan nama itu. Paling tidak biar semangatnya bisa menular ke saya,” tuturnya.

Sebagai pemimpin perempuan di desanya, Tjuk Nyak adalah pahlawan bagi warganya. Berkat usahanya, pala dan sagu Sangihe naik kelas.

Selama 12 tahun atau dua periode dia dipercaya sebagai Kepala Desa Karatung Satu. Masa awal menjabat bukan perkara mudah bagi Tjut Nyak. Sebagai perempuan yang saat itu masih relatif muda, dia diharapkan dapat membangkitkan pembangunan desanya yang mulai stagnan akibat lesunya produktivitas pala dan sagu, dua komoditas sumber penghidupan utama warga.

“Anak-anak muda enggan lagi berkebun. Pohon-pohon sagu menjadi kurang terurus. Jumlahnya berkurang,” ujar dia.

Akhirnya, dia membuat gebrakan dengan membangun jalan-jalan menuju kebun-kebun pala dan sagu yang umumnya terletak di areal lahan miring, berbukit dan susah dijangkau. Tak hanya itu, dia juga membangun saluran irigasi ke areal kebun untuk memudahkan pasokan air untuk tanaman sekaligus pengolahan tepung sagu langsung di dekat areal kebun. Di tahun 2012, Tjut Nyak Dien menjadi salah satu wakil petani yang mengikuti pameran Terra Madre Slow Food di Turin Italia .

Upayanya tak sia-sia. Kemudahan akses membuat anak-anak muda kembali berminat berkebun.

Namun, masalah pasar menjadi kendala. Bersama cengkeh dan kelapa, pala, fuli (kulit ari buah pala) dan sagu adalah tanaman perkebunan utama di Pulau Sangihe. Permainan tengkulak menjadi hambatan bagi petani untuk dapat menikmati keuntungan lebih, khususnya dari pala dan sagu. Sementara produk olahan untuk dua komoditas tersebut belum berkembang akibat kurangnya keterampilan dan pengetahuan.

Proses Pengolahan Sagu, Kampung Karatung 1, Kecamatan Manganitu, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Sulut
Foto: Feri Latief

Pala cangkang kering , Kabupaten kepulauan Sangihe , Sulut
Foto: Feri Latief

Oleh karena itu, sejak tahun 2009, Yayasan KEHATI hadir di Kepulauan Sangihe melalui MoU antara Pemda Sangihe dan Yayasan KEHATI untuk pelestarian keanekaragaman hayati di wilayah pulau kecil yang kaya akan keanekaragaman hayati. Dengan menggandeng mitra lokal untuk mengembangkan potensi lokal Sangihe, khususnya di sektor pertanian dan ekowisata untuk dikembangkan sebagai sumber kemandirian ekonomi dan pangan secara lestari. Salah satunya melalui pertanian organik. Program tersebut diarahkan pada upaya mendorong produk-produk pertanian, khususnya rempah Sangihe masuk ke pasar ekspor, termasuk ke ceruk pasar khusus.

Sejak tahun 2016, ada sekitar 271 petani yang berhimpun dalam organisasi berbentuk koperasi. Mereka tergabung dalam Asosiasi Petani Organik (APO) Komunitas Masyarakat Sangihe Mandiri (KOMASA). Khusus di komoditas perkebunan, seperti pala, sagu, kelapa, fuli, dan cengkeh, KEHATI mendorong tata kelola pertanian secara organik dan berkelanjutan melalui proses sertifikasi organik oleh Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Ecocert.

Dengan sertifikasi ini, komoditas potensial dari Sangihe memiliki sertifikat untuk pasar Eropa dan Amerika sebagai produk organik”.

Tjut Nyak merupakan salah satu perintis APO-KOMASA. “Kehadiran KEHATI sangat membantu kami memecahkan persoalan tentang bagaimana nantinya petani pala dan sagu punya masa depan yang lebih baik dengan pasar yang lebih potensial,” ungkapnya.

Tak hanya melalui APO-KOMASA, Tjuk Nyak juga merintis Kelompok Tani Lestari di desanya. Difasilitasi oleh KEHATI, melalui kelompok tani tersebut, Tjut Nyak mengarahkan perempuan-perempuan di desanya untuk mengolah tepung sagu menjadi beraneka jenis penganan, mulai dari roti, makaroni, mie sagu, hingga kue-kue. Upayanya tidak sia-sia. Sagu, yang merupakan makanan pokok asli setempat namun mulai ditinggalkan oleh karena tersingkir oleh beras, lambat laun mulai kembali banyak diproduksi.

Sartika Tendakunusa (34), Ketua Kelompok Tani Lestari Karatung Satu, mengungkapkan, pengembangan produk olahan sagu sangat membantu perekonomian keluarga di desanya. Per bulan, Kelompok Tani Lestari di Desa Karatung Satu yang beranggotakan 35 anggota itu mampu meraup pendapatan rata-rata Rp 25-30 juta, khusus dari mie sagu. “Permintaan sudah berkembang hingga ke Manado, Makassar, bahkan Jakarta,” ungkapnya.

Salah satu respons positif atas program organik, pemerintah Kabupaten Sangihe pada bulan November 2017 lalu, mendeklarasikan Sangihe sebagai Kabupaten Organik dan menyepakati bahwa kawasan Sangihe akan menurunkan pemakaian pupuk kimia dan *zero* pupuk kimia dalam dua tahun. Selain itu, Pemkab Sangihe telah menetapkan program gerakan konsumsi pangan lokal dua hari tanpa nasi dalam seminggu sebagai upaya untuk meningkatkan pemanfaatan pangan lokal dan menurunkan masuknya beras dari pulau lain. Hal Ini tentu kabar gembira untuk masa depan keberlanjutan program pertanian organik sekaligus upaya membangun kedaulatan pangan di Sangihe ke depan, khususnya pala.

Sementara bagi, Tjuk Nyak, sertifikasi organik diharapkannya tak sekedar sebagai peluang bagi kesejahteraan warga di salah satu kepulauan terluar di Indonesia tersebut, tapi juga sebagai langkah terbaik untuk tetap menjaga kelestarian dan kekayaan alam di pulaunya.

“Kami di pulau. jauh dari mana-mana. Kalau sagu habis karena ditinggalkan, sementara pala hasilnya begitu-begitu saja, sulit bagi kehidupan kami ke depan. Kita semua harus serius untuk menindaklanjuti apa yang sudah dirintis bersama KEHATI ini, termasuk pemerintah,” tandasnya.

Lokasi program ekowisata desa, Desa Bohe Silian, Pulau Maratua, Kalimantan Timur, sebelumnya nelayan melakukan kegiatan penangkapan ikan yang merusak menggunakan bom dan potas, merupakan pelaku distractic fishing, periode program 2013 -2016.
Foto: Basuki Rahmad

Ekosistem

Pesisir dan Pulau-pulau Kecil

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sekitar 14.000 dan bergaris pantai 95.181 kilometer, di mana 60 persen dari sekitar 250 juta penduduknya tinggal di pesisir dengan tingkat kesejahteraan yang rendah.

Namun, perkembangan pemanfaatan pesisir, seperti penambangan mineral dan bahan baku konstruksi, reklamasi, dan usaha perikanan pesisir yang tidak ramah lingkungan menjadi ancaman serius terhadap daya dukung ekosistem tersebut.

Merespons ancaman tersebut, KEHATI melaksanakan berbagai kerja konservasi ekosistem pesisir dan pulau-pulau kecil. Capaian program di ekosistem ini pada tahun 2017 adalah menyelesaikan beberapa program lanjutan tahun 2016 dan dimulainya beberapa program baru. Direktorat Pelestarian dan Pemanfaatan Berkelanjutan (PPB) telah menyelesaikan tahapan tersebut dan dapat menyumbangkan satu model pemanfaatan dan pelestarian berkelanjutan kehati pada ekosistem pesisir, khususnya mangrove.

Mitra Mangrovesari di Desa Pandansari, Brebes, misalnya, merupakan salah satu mitra yang berhasil mandiri dalam keberlanjutan program ditandai dengan penghargaan dan dukungan yang terus mengalir dari berbagai pihak, termasuk penghargaan Kalpataru. Sementara, Program Rehabilitasi Mangrove dukungan Obligasi Ritel Indonesia (ORI) -13 dan Savings Bond Ritel (SBR) menyelesaikan kegiatan penanaman di Tegal dan Brebes (Jawa Tengah), serta Malang Selatan dan Situbondo (Jawa Timur). Kegiatan tersisa sedang dalam penyelesaian di Karawang, Jawa Barat.

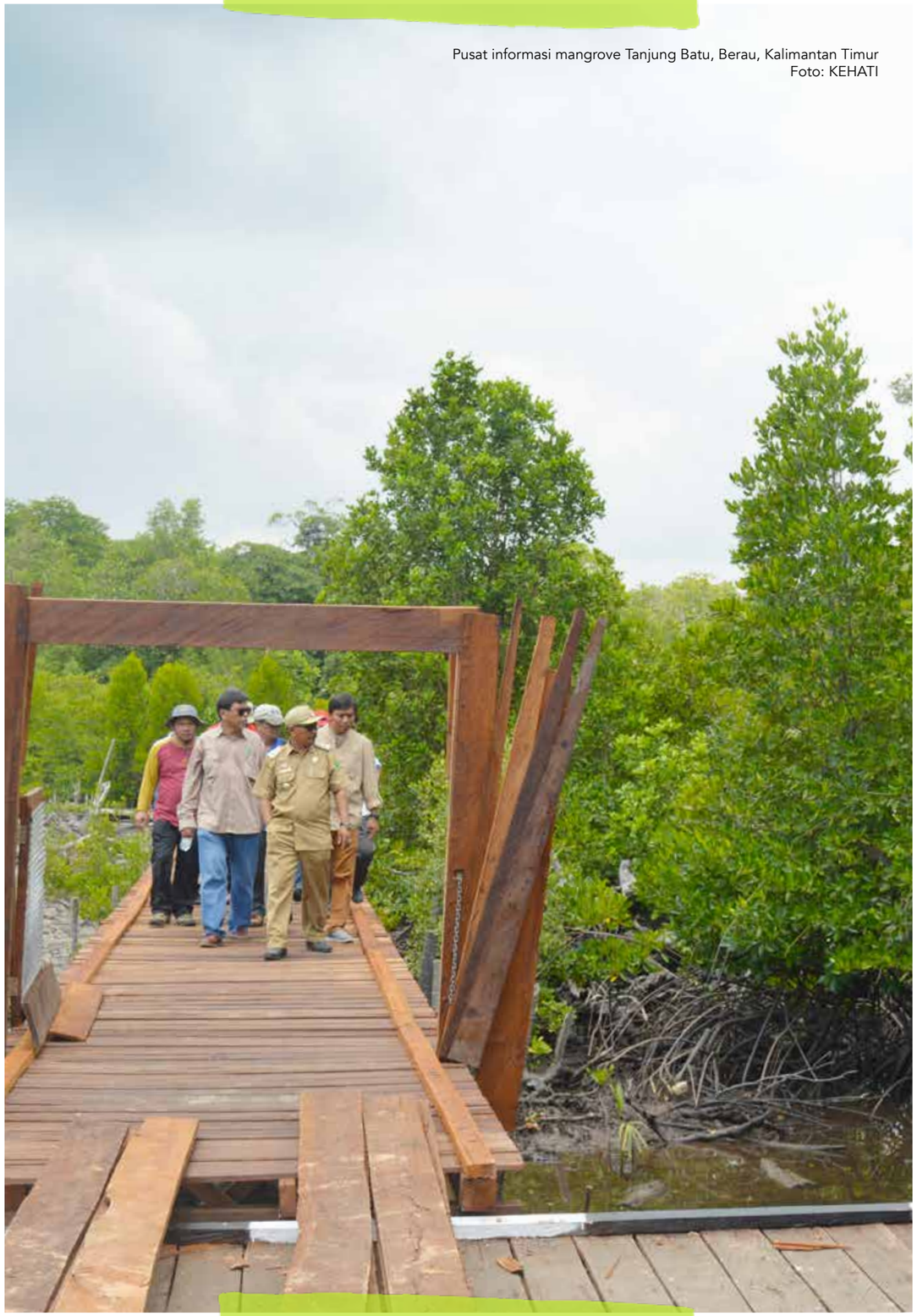

Pusat informasi mangrove Tanjung Batu, Berau, Kalimantan Timur
Foto: KEHATI

Di sisi paling timur Indonesia, pada tahun 2017 KEHATI mengawal proses realisasi program konservasi di kawasan Bentang Laut Kepala Burung (Bird's Head Seascape/BHS) Papua Barat. Program Blue Abadi Fund (BAF) secara *marathon* melaksanakan tahapan penandatanganan kesepakatan program dengan mitra donor USAID dan Conservation International (CI), melaksanakan persiapan teknis, dan bekerja sama dengan pemerintah daerah sebagai *stakeholder* penting. Capaian utama tahun 2017 adalah menyalurkan dana untuk hibah *big grant* siklus 1, terdiri dari enam kegiatan dengan jumlah dana yang disalurkan Rp 6.190.861.334.

Sementara, melalui Program Save Our Small Islands (SOSIS), KEHATI mengajak mitra, donor, dan elemen masyarakat lainnya untuk menyelamatkan ekosistem terumbu karang di Pulau Sangiang dan Pulau Harapan.

Total dana program hibah dan fasilitasi untuk kegiatan konservasi kehati di ekosistem pesisir dan pulau-pulau kecil selama tahun 2017 sebesar Rp 7,5 miliar.

Adapun beberapa kegiatan sebagai wujud implementasi program ekosistem pesisir dan pulau-pulau kecil yang dijalankan KEHATI pada tahun 2017, diantaranya:

Pelestarian dan Pemanfaatan

- Program pelestarian dan pemanfaatan ekosistem pesisir dan pulau-pulau kecil melalui program SOSIS tahap I tahun 2017 berhasil diselesaikan dengan baik dan disepakati akan dilanjutkan tahun 2018.
- Di Pulau Salawati, Papua Barat, dengan fokus pada pendidikan dan kewirausahaan pemuda telah mulai menjalankan programnya pada awal bulan November 2017.
- Di Kepulauan Bawean, dilaksanakan kegiatan revitalisasi kearifan laut lokal suku Boyan dan pelestarian spesies endemik terancam punah yaitu: dugong (*Dugong dugon*) dan rusa bawean (*Axiis kuhli*), serta terumbu karang. Kegiatan ini mendapat dukungan semua komponen masyarakat melalui musyawarah adat.
- Penanaman dan pemeliharaan mangrove di Badung, Bali, sebagai bagian dari program coastal carbon corridor,
- Bersama Pusat Kajian dan Pengembangan Pariwisata Fakultas Pariwisata Universitas Pancasila, KEHATI melaksanakan program SOSIS melalui kegiatan pendidikan pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan tema perubahan iklim dan keanekaragaman hayati di Pulau Harapan, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta.
- Program dukungan SBR002 dan ORI13 untuk mendukung kegiatan penanaman mangrove di pesisir pantai Pulau Jawa menyelesaikan penanaman sebanyak 300.000 bibit mangrove, melampaui target 200.000 bibit.

Pemberdayaaan Masyarakat

- Membangun konsorsium dengan melibatkan Taman Nasional Kepulauan Seribu, khususnya yang terkait dengan konservasi dan rehabilitasi ekosistem terumbu karang serta pemanfaatan jasa ekosistem melalui ekowisata bahari di Pulau Harapan dalam program SOSIS.
- Mendorong dan memfasilitasi kelompok masyarakat lokal terlibat skema kerja para pihak dalam pengembangan destinasi wisata bahari di Kepulaun Seribu. *Local Champions* diberi ruang untuk berkarya dan menggalang kemampuannya. Saat ini sudah terbentuk kelompok pemuda untuk program ekowisata dengan isu sentral pengurangan dan pengelolaan sampah di pulau.

Advokasi Kebijakan

- KEHATI pada tahun 2017 mendukung kebijakan pengelolaan mangrove nasional dalam hal fasilitasi dan diskusi pengesahan dokumen Strategi Nasional (Stranas) Pengelolaan Ekosistem Mangrove Indonesia.
- Melalui program Merajut Sabuk Hijau Pesisir Indonesia, khususnya di pesisir pantai Pulau Jawa, KEHATI mendukung inisiatif baru program Coastal Carbon Initiative sebagai salah satu ekosistem penting yang berperan dalam pengendalian perubahan iklim.

Terumbu karang di Pulau Kakaban, Kepulauan Derawan, Kalimantan Timur
Foto : Basuki Rahmad

Peningkatan ekonomi masyarakat, pemberdayaan perempuan melalui inovasi pengolahan sampah plastik menjadi Ecobrick

Ibu Maemunah dengan semangat dan tekun memasukkan potongan *sachet* bungkus kopi instan, bungkus mie instant dan jenis kemasan plastik lain kedalam botol kemasan air mineral. Caranya ternyata harus ditekan dan dipadatkan. Sudah 20 botol hari itu diselesaikan. Kemudian datang Aminudin dan kawan kawan mengambil botol air kemasan berisi sampah plastik. Dengan tersenyum Ibu Maemunah menyapa dan memberikan 20 botol plastik hasil karyanya kepada Aminudin dkk dan mereka memberikan uang sebanyak Rp. 60.000 kepada Ibu Maemunah. Aminudin bersama kelompoknya juga mengumpulkan botol yang sama dari ibu-ibu di Pulau Harapan. Botol botol itu dinamakan Ecobrick, nama yang diberikan pendamping Program SOSIS di Pulau Harapan.

Pemanfaatan daur ulang sampah plastik menjadi ecobrick yang digunakan untuk pelampung tanda tambat kapal wisata. Dengan inovasi ini pemanfaatan sampah plastik dapat mencegah buang jangkar sembarangan sehingga terumbu karang terhindar dari kerusakan.
Foto: KEHATI

Dengan pendampingan yang intens, mitra Masyarakat Selam Indonesia (MASI) dan Divers Clean Action (DCA) mengajak kelompok pemandu wisata *snorkeling* dan sewa kapal untuk mulai menyadari bahwa memelihara terumbu karang sangat penting. Bagi pelaku wisata tamu yang datang selalu minta diajak ke kawasan terumbu karang yang indah dan banyak dihuni ikan ikan warna-warni. Upaya merubah perilaku membuang jangkar sembarangan pada saat tambat kapal yang bisa merusak karang, dapat dipahami oleh pelaku wisata di sana, mitra MASI memberikan solusi dengan membuat pelampung dan tali tambat dilokasi *snorkeling*. Kerja sama Mitra MASI yang mendampingi nelayan pelaku wisata bahari. DCA yang mendampingi ibu-ibu membuat *Ecobrick* menghasilkan kegiatan untuk memanfaatkan daur ulang sampah plastik menjadi *ecobrick* yang dipakai sebagai pelampung dan penanda lokasi wisata selam dan tambat kapal.

Rupanya botol botol *Ecobrick* yang dibuat Ibu-ibu nelayan dibeli lagi oleh kelompok pemandu wisata dan jasa wisata *snorkeling* untuk dimanfaatkan sebagai pelampung penanda lokasi selam dan pelampung tambat kapal. Satu kali dayung dua-tiga pulau terlampaui. Sebuah ide brilian, pemanfaatan dan daur ulang sampah, memberikan penghasilan tambahan sekaligus menyelamatkan ekosistem terumbu karang dari kerusakan jangkar kapal wisata. Pelajaran baru tidak hanya untuk pelaku wisata tetapi juga untuk wisatawan yang menikmati jasa tersebut. Langkah sederhana memberikan dampak yang baik.

Pelatihan pembuatan ecobrick dengan mendaur ulang sampah plastik untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat, terutama kelompok ibu-ibu Pulau Harapan, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta
Foto: KEHATI

Pemanfaatan daur ulang sampah plastik menjadi *ecobrick* yang digunakan untuk pelampung tanda tambat kapal wisata. Dengan inovasi ini pemanfaatan sampah plastik dapat mencegah buang jangkar sembarangan sehingga terumbu karang terhindar dari kerusakan.
Foto: KEHATI

Secuil keindahan Bentang Laut Kepala Burung dari ketinggian di Piaynemo
Foto: Indra Gunawan

B.A.F

Blue Abadi Fund

Blue Abadi Fund (BAF) adalah dana perwalian konservasi yang dikhususkan untuk pelestarian Bentang Laut Kepala Burung (Bird Heads Seascape: disingkat BHS) melalui pemberdayaan masyarakat maupun organisasi lokal untuk mengelola sumber daya kelautan mereka secara berkelanjutan dengan menyediakan pendampingan dan hibah. Blue Abadi Fund memiliki 2 (dua) jalur pemberian hibah, yaitu fasilitas HIBAH UTAMA (Primary Disbursement) dan INOVASI (Small Grants). Sebagai dana tahap awal maka BAF didukung oleh dana serapan (Sinking Fund) dari USAID sebagai partner BAF.

Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI) telah dipilih sebagai Administrator untuk BAF. KEHATI akan bertanggung jawab untuk mengelola dan mendistribusikan dana hibah kepada mitra lokal yang bekerja di kawasan BHS; memantau dan mengevaluasi kemajuan dan kepatuhan penerima dana hibah; serta melaporkan perkembangannya setiap tahun kepada donor BAF.

Blue Abadi Fund diluncurkan secara resmi pada the Economist World Ocean Summit Bulan Februari 2017, di Bali.

Sampai dengan akhir tahun 2017, KEHATI telah menjalin komitmen untuk menyalurkan hibah dengan nilai total Rp 23,5 miliar melalui kerja sama dengan 4 organisasi lokal, 1 institusi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), 1 Universitas dan 1 konsultan melalui skema Primary Grants, yaitu:

1. Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) UPTD Raja Ampat
2. Yayasan Nazaret Papua (YNP)
3. Yayasan Penyu Papua (YPP)
4. Yayasan Misool Baseftin (YMB)
5. Yayasan Kalabia Indonesia
6. Universitas Papua
7. Starling Resources

Bentang Laut Kepala Burung adalah kekayaan bagi dunia, rumah bagi mereka
Foto: Indra Gunawan

Penandatangan Nota Kesepahaman dengan Gubernur Papua Barat
Foto: Eddy Sahputra

Pengurus dan Direksi KEHATI berpose di salah satu panorama indah Raja Ampat
Foto: Basuki Rahmad

Pertemuan Direksi dan Pengurus KEHATI dengan Tim Patroli KKP Raja Ampat
Foto: Nety Riana

Perjalanan Direksi dan Pengurus untuk orientasi program BAF di Papua Barat
Foto: Dokumentasi Waiwo Dive Resort

Pertemuan Direktur Eksekutif KEHATI dengan Majelis Rakyat Papua (MRP)
Foto: Eddy Sahputra

Asesoris tarian dayak Iban di Sungai Utik
Foto: Yani Saloh

PSDABM

Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat (PSDABM) MCA-Indonesia

Program hibah PSDABM merupakan bagian dari program hibah COMPACT Millenium Challenge Account (MCA) -Indonesia yang bertujuan untuk mendukung inisiatif lokal dalam pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat. Hibah diberikan kepada lembaga-lembaga lokal dengan strategi penguatan dan peningkatan skala terhadap program dan kegiatan yang selama ini telah dilaksanakan di tingkat lapangan. Program hibah dilaksanakan oleh 26 mitra dengan sebaran program ada di lima provinsi sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Informasi Umum Program Hibah PSDABM

Landscape	West Sumatera Jambi Sumatera East Kalimantan North Kalimantan
Number of Grantees	26
Total Grant	USD 25 Million
Province	5 Provinces
District	11 districts
Village	228 villages
Benefieciaries	126.000 benefeciaries

Kelompok Wanita Bayang Bunga Indah binaan konsorsium Yayasan WRI. Kelompok perempuan giat memproduksi sari buah kelapa, program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di desa Kapujan, Pesisir Selatan, Sumatera Barat.
Foto: Yani Saloh

Saat ini program hibah telah memasuki kuartal ke-9, dimana seluruh kegiatan hibah PSDABM berakhir pada akhir Maret 2018. KEHATI sebagai *Grant Program Manage*r (GPM) dan mitra telah menyusun dokumen *exit strategy* (project closure plan).

Di level mitra, dokumen *exit strategy* ini berisi substansi sebagai berikut: penyelesaian proyek, risiko, dan penanganannya; keberlanjutan program (termasuk sinergi dan keberlanjutan proyek oleh pemerintah daerah, sampai ke tingkat pemerintah desa); tugas-tugas utama yang perlu dilaksanakan dalam masa penutupan proyek. Seluruh proses penyusunan laporan mitra memperoleh pendampingan dari Tim PSDABM KEHATI. Versi final dari setiap laporan mitra selanjutnya dikirim ke Window 2 Holder, MCA-Indonesia, dengan disertai dokumen hasil penilaian (*review*) yang dilakukan oleh Tim PSDABM KEHATI.

Program PSDABM menyalurkan dana hibah sebesar Rp 348.290.025.678, yang didistribusikan kepada beberapa kegiatan tematik (portfolio), yaitu energi terbarukan (Rp 66.361.754.307); perhutanan sosial (Rp 112.411.787.810); pertanian berkelanjutan (Rp 151.135.544.061); dan pemberdayaan ekonomi perempuan (Rp 18.380.939.500). Sementara itu, dana untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan program pada tahun 2017 sebesar Rp 14,4 miliar.

Adapun beberapa kegiatan sebagai wujud capaian Program PSDABM pada tahun 2017, diantaranya:

Pelestarian dan Pemanfaatan

- Selama tahun 2017, program PSDABM KEHATI–MCA Indonesia mencatat capaian penting berupa 36.694 ha lahan bagi perlindungan dan rehabilitasi di 11 kabupaten lokasi proyek. Salah satu kegiatannya adalah program pengelolaan ekosistem yang diterapkan di daerah aliran sungai (DAS) yang terhubung dengan proyek mikrohidro, proyek air bersih, dan program lainnya yang relevan. Selain itu, beberapa mitra mengelola program ekowisata yang menawarkan ekosistem yang sehat dan pemandangan alam.

Pemberdayaan Masyarakat

- Sekitar 126.000 penerima manfaat telah dan sedang difasilitasi melalui program PSDABM di 11 kabupaten dan 5 provinsi. Program pemberdayaan masyarakat memberikan manfaat langsung kepada 55.000 penerima manfaat diantaranya berupa pelatihan terhadap 26,419 orang yang terdiri atas 12,303 perempuan dan 14.116 laki-laki, termasuk pelatihan operator energi terbarukan yang pada umumnya dihadiri oleh laki-laki. Pelatihan secara umum dilaksanakan di "Sekolah Lapang Pertanian Berkelanjutan/Energi Terbarukan", atau bentuk pelatihan lainnya.
    1. Terpenuhinya 27.336 ha persyaratan dan aspek legalitas perhutanan sosial;
    2. Terlaksananya kegiatan untuk mendukung 27.668 keluarga dalam menerima manfaat langsung dari program perhutanan sosial;
    3. Pengarusutamaan rencana integrasi kelola hutan ke dalam rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) desa, seperti dilaksanakan oleh Yayasan WRI; Yayasan Satunama; WARSI Jambi; WARSI Sumbar; LATIN; Perkumpulan SSS Pundi; dan Aliansi Organis Indonesia.
- Membangun keberlanjutan unit manajemen bisnis berbasis masyarakat (*value chains*), termasuk: Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), koperasi, unit pengelolaan RE (PLTMH, PLTS), dan kelompok usaha mikro.
- Memberikan benefit bagi 1.517 rumah tangga yang akan menerima manfaat akses langsung terhadap fasilitas listrik yang dibangun, serta memberikan manfaat bagi 1.433 anggota kelompok melalui kegiatan usaha yang memanfaatkan fasilitas listrik yang disediakan program PSDABM.

Advokasi Kebijakan

- Program PSDABM mendorong pelembagaan kebijakan publik dalam bentuk peraturan desa (perdes) dan peraturan pada tingkat kabupaten. Hasil lainnya adalah upaya untuk memberikan kontribusi pada 16 perdes. Selain itu, dua peraturan di level kabupaten dapat dikontribusikan melalui proyek yang dilaksanakan Aliansi Organis Indonesia (AOI).

- Memfasilitasi pembahasan peraturan dirjen terkait proses pendampingan program perhutanan sosial, dan penyusunan modul pelaksanaan kegiatan pemerintah desa yang berkaitan erat dengan PSDABM.

Kegiatan menunjang ekonomi masyarakat, penyulingan gaharu di Lung Barang, Malinau, Kaltara, proyek konsorsium PT CIT.
Foto: Yani Saloh

Kisah Inspiratif

Membangun Ekonomi Hijau

Di Nagari Alam Pauh Duo, Kecamatan Pauh Duo, Solok Selatan, banyak petani menolak memakai pupuk kimia. Untuk satu alasan yang sangat mereka pegang, kimia membunuh belut dan membuat beras mereka tak lagi enak.

“Kami tak menyebut ini organik. Kami hanya menyayangi sawah kami agar bisa untuk hidup ikan, terutama belut,” ujar Fatimah (40), salah seorang petani asal Jorong Simancuang, Nagari Alam Pauh Duo.

Memelihara belut di sawah telah menjadi kebiasaan petani di Simancuang turun temurun. Selain sebagai lauk, belut yang di antara batang-batang padi itu juga sebagai sumber ekonomi tambahan. Sementara, hasil panen padi sebagian dimakan sendiri dan disimpan, sebagian lagi dijual sebagai komoditas perdagangan. Ini merupakan model kearifan lokal di desa tersebut dalam mempertahankan kedaulatan pangannya.

Selain bertahan tanpa bahan kimia, mereka juga teguh menanam varietas padi lokal yang mereka sebut dengan varietas junjungan. Varietas ini ditanam secara turun temurun. Bulir padinya tak sebanyak varietas IR, dan masa tanamnya lebih lama. Namun, varietas lokal ini dikenal tahan serangan hama. Rasa nasi olahannya pun dikenal wangi, dan menjadi sajian tak tergantikan untuk masakan khas Minang.

Pertanian sawah, khususnya padi, merupakan kegiatan ekonomi utama warga di desa ini. Sawah-sawah subur menghampar di lahan datar yang dikelilingi perbuktikan, hutan, dan lereng Gunung Kerinci. Pola bertani yang ramah lingkungan bukan tanpa godaan. Di beberapa tempat, petani tergoda untuk menggunakan pupuk kimia.

Direktur Program PSDABM-KEHATI, Asep Suntana, mengatakan, Nagari Alam Pauh Duo merupakan satu dari 13 nagari atau desa di Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat, yang didampingi oleh KEHATI melalui Program PSDABM untuk kegiatan ekonomi hijau. Ada enam lembaga yang menjadi mitra Program PSDAM dalam implementasi kegiatan ini, yaitu: Konsorsium SSS Pundi (pertanian berkelanjutan), Konsorsium LATIN perhutanan sosial dan energi terbarukan), Konsorsium Lakpesdam PBNU (energi terbarukan), Konsorsium KKI Warsi Sumatera Barat (pertanian berkelanjutan dan energi terbarukan), Konsorsium IIEE (energi terbarukan), dan Konsorsium YWRI (pemberdayaan ekonomi perempuan).

“Salah satu upaya yang ditempuh untuk mewujudkan ekonomi hijau tersebut adalah melalui model pertanian berkelanjutan, seperti yang dilaksanakan KKI Warsi dan SS Pundi,” kata Asep.

Di Alam Pauh Duo, misalnya, untuk menguatkan kapasitas petani lokal dalam pertanian organik, SS Pundi mengadakan sekolah lapangan untuk membekali keterampilan para petani menanam padi organik, membuat pupuk alami, dan membantu menyediakan pengolahan padi di Jorong Simancuang. Sementara, untuk membantu membuat pupuk organik, KKI Warsi memberikan bantuan satu unit pengolah pupuk organik di nagari tersebut, serta unit pengolahan biogas serta beberapa ekor sapi.

Menurut Asep, tujuan proyek pertanian berkelanjutan ini adalah mengurangi kemiskinan, mencegah kerusakan sumber daya alam, dan menurunkan gas rumah kaca melalui pencapaian dua hasil utama, yaitu peningkatan produksi, produktivitas, dan nilai tambah usaha pertanian yang berkontribusi terhadap pendapatan petani.

Sejumlah anggota kelompok tani di Jorong Simancuang, Nagari Alam Pauh Duo, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat, tengah mengolah padi organik di unit pengolahan padi dan rice mill. Mereka merupakan salah satu dampingan KEHATI pada program PSDABM MCA-I melalui kegiatan ekonomi hijau.
Foto: M. Burhanudin

Ada 1.314 rumah tangga yang menerima manfaat dari program yang dilaksanakan di dua bentang alam penting Sumatera ini, yaitu Kerinci Seblat dan Berbak. “Kegiatan utama yang dilakukan adalah penetapan pertanian berkelanjutan pada lahan sawah melalui sekolah lapang dan input saprodi, pembangunan sarana pengolahan dan pemasaran beras ramah lingkungan, serta fasilitasi hak kelola masyarakat atas hutan serta pengembangan bisnisnya,” tutur Asep.

Tidak hanya padi, di Solok Selatan, model pertanian ramah lingkungan juga diterapkan untuk tanaman-tanaman perkebunan, baik yang ditanam di lahan perkebunan warga maupun di lahan yang dikelola warga dalam program perhutanan sosial, khususnya melalui skema hutan nagari. Guna mendukung upaya tersebut, melalui SSS Pundi, telah disalurkan bantuan penanaman bibit surian sebanyak 23.500, 200.000 bibit kopi, 10.000 bibit karet, 2.700 bibit durian, 3.300 bibit alpukat, dan 6.500 bibit cempaka.

Sementara, melalui Konsorsium YWRI dilaksanakan peningkatan kapasitas petani dalam budi daya kakao dan pala, dua komoditas perkebunan yang sangat potensial dikembangkan di Solok Selatan. “Dengan peningkatan kapasitas tersebut, warga, khususnya kaum perempuan, dapat turut membantu meningkatkan pendapatan rumah tangganya melalui rumah produksi pengolahan cokelat dan pisang cokelat, serta sirup pala,” kata Asep.

Dengan keterpaduan implementasi kegiatan pertanian berkelanjutan, peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan, perhutanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat tersebut, akan mendukung terwujudnya Sumatera Barat yang madani dan sejahtera melalui kegiatan ekonomi rendah karbon.

“Hal ini selaras dengan misi Program PSDABM dalam mendukung pengembangan wilayah dan pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan,” tandas Asep.

Para Pekebun Kelapa Sawit sedang memindahkan Tandan Buah Segar (TBS) ke truk
Foto: Wira Nastainul Hakim

ISPO

KEHATI dan Perbaikan Tata Kelola Kelapa Sawit

ISPO

Keterlibatan KEHATI dalam mendorong perbaikan tata kelola kelapa sawit di Indonesia didasari keprihatinan atas dampak perkembangan perkebunan kelapa sawit, baik yang berskala industri ataupun kebun rakyat, terhadap kelestarian sumber daya alam hayati di Indonesia. Ekspansi kelapa sawit di kawasan hutan dengan berbagai fungsinya (produksi, lindung, dan konservasi) berjalan masif di berbagai daerah, dan kondisinya mengkhawatirkan bagi keberadaan plasma nuftah di negeri ini.

Keterlanjuran yang terjadi dalam ekspansi kelapa sawit ke dalam kawasan hutan tersebut memerlukan penanganan dan solusi cerdas guna melindungi kerusakan sumber daya hayati yang lebih besar. Pengendalian dan menata ekspansi kelapa sawit di kawasan hutan melalui berbagai upaya mendesak untuk dilaksanakan, baik melalui penegakan hukum dan penaatan peraturan, resolusi agraria, maupun melalui pengembangan model-model pengelolaan sawit yang lebih akomodatif terhadap kepentingan pelestarian kehati dan ekosistemnya.

Di sisi lain, KEHATI melihat bahwa persoalan ekspansi kelapa sawit dalam kawasan hutan dilakukan oleh dan atau menggunakan rakyat/pekebun skala kecil. Terdapat ragam tipologi keberadaan sawit rakyat di kawasan hutan, yang memperlihatkan adanya eksploitasi pada pelaku kebun sawit kecil dan pembiaran pada pekebun yang menggantungkan kehidupannya pada usaha kelapa sawit. Sehingga, KEHATI melihat adanya kebutuhan yang mendesak untuk mengangkat peran dan kesempatan para pekebun kecil supaya dapat mengelola sawit secara lebih efisien dan ramah lingkungan, agar ekspansi ke dalam kawasan hutan dapat dicegah.

Sejalan dengan perkembangan di atas, sejak Juni 2016, KEHATI mendapat amanah dari Pemerintah untuk terlibat di dalam Tim Penguatan Skema Sertifikasi Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO), sebuah tim multipihak yang dibentuk oleh Kementerian Koordinasi Bidang Perekonomian. Peran yang relatif besar dalam tim ini, menjadi pintu masuk bagi KEHATI untuk bergiat lebih aktif dalam upaya-upaya mencari solusi persoalan tersebut. Langkah KEHATI turut mendorong perbaikan penataan sawit melalui ISPO merupakan salah satu ikhtiar mewujudkan pengelolaan sawit yang lebih bertanggung-gugat dan berkeadilan, serta memastikan adanya perlindungan dan pengayaan sumber daya hayati di negeri ini.

Pekebun Kelapa Sawit sedang berada di tengah kebun sawit yang dikelola secara mandiri
Foto: Nurtyas Nugroho Asko

Siswa Sekolah Alam Cikeas (SAC) mencatat hasil pengamatan burung dengan pendampingan oleh Biodiversity Warriors Yayasan KEHATI pada kegiatan Biodiversity Warriors Go To School.
Foto: M. Ismail Adha

KOMUNIKASI DAN PENGGALANGAN SUMBER DAYA

KPSD

Komunikasi

Pada tahun 2017, KEHATI menapaki usia yang ke-23 tahun. Dalam kiprah sepanjang itu, banyak capaian dan kerja nyata yang dapat menjadi pembelajaran dan inspirasi menarik bagi masyarakat, pemerintah, dan segenap *stakeholders*. Di sinilah peran komunikasi menjadi sangat penting untuk mendiseminasi dan membangun kanal informasi dengan pihak-pihak tersebut, agar nantinya juga turut berkontribusi dalam konservasi keanekaragaman hayati.

Dalam komunikasinya, KEHATI selalu bergerak dinamis terhadap perkembangan yang ada. Beragam platform digunakan untuk membangun kanal komunikasi, baik media massa, media sosial, maupun melalui interaksi kegiatan secara langsung.

Untuk memperkuat *brand* KEHATI, misalnya, dengan aktif menyebarluaskan informasi tentang program-program yang dijalankan KEHATI melalui berbagai media massa. Hingga Desember 2017 telah dibuat sebanyak 28 siaran pers, yang telah menghasilkan 208 pemberitaan di media massa, baik media lokal, nasional, maupun internasional. Jumlah pemberitaan tersebut naik 116,7 persen atau lebih dari dua kali lipat dibanding publikasi sepanjang tahun 2016 yang sebanyak 96 pemberitaan dari 12 siaran pers. Tingginya intensitas dan kualitas pemberitaan dan pemuatan tentang KEHATI tersebut diharapkan mendorong pengenalan yang lebih elaboratif tentang KEHATI, program-programnya, dan penciptaan *brand* yang lebih baik di mata publik tentang lembaga ini.

Pengunjung menuliskan flora dan fauna khas Indonesia pada backdrop Biodiversity Warriors yang berisi peta Indonesia pada kegiatan Hello Nature, 24-26 November 2017 di Bumi Perkemahan Ragunan, Jakarta Selatan.
Foto: Nadia Putri Rachma

Generasi muda didorong sebagai agen perubahan untuk membawa misi perubahan, seperti melalui Gerakan Biodiversity Warriors. Hingga 2017, gerakan anak muda ini telah memiliki total anggota sebanyak 1.807 orang yang berasal dari berbagai tempat di Indonesia dan aktif melakukan kegiatan melalui platform online yang telah disediakan. Hingga Desember 2017 telah membuat sebanyak 2.706 jurnal, serta 4.521 katalog tentang kehati Indonesia dengan kenaikan jumlah jurnal sebesar 199 jurnal dan 356 katalog dibandingkan tahun 2016. Ada 26 kegiatan yang dilakukan oleh BW, diantaranya menyusun enam buku yang ditulis oleh anggota BW dari beberapa daerah.

Penggalangan Sumber Daya

Tahun 2017, Divisi Penggalangan Sumber Daya KEHATI berhasil menggalang dana dari korporasi dengan realisasi sebesar Rp 2,4 milliar. Penggalangan dana ini merupakan bentuk inovasi finansial guna memperkuat upaya-upaya konservasi keanekaragaman hayati, yang sudah semestinya melibatkan semua pihak, tak terkecuali dunia bisnis. Sebab, konservasi merupakan tugas bersama.

Knowledge Management

KEHATI juga memberi perhatian kepada bidang knowledge management. Beberapa kegiatan terkait hal tersebut dijalankan sepanjang Januari- Desember2017 ini, meliputi:

- Forum Komunikasi Konservasi Indonesia (FKKI) berjalan rutin diadakan pertemuan bulanan.
- Peringatan Hari Hutan Internasional dimana Direktur Eksekutif KEHATI dan BW menjadi pembicara dan penyerahan "Buku Tumbuhan Obat dan Satwa Liar: Keanekaragaman Hayati di Lingkungan Pondok Pesantren Ekologi Ath-Thaariq, Garut, Jawa Barat", kepada Menteri LHK, tanggal 21 Maret 2017.
- Berperan aktif di kegiatan Pojok Iklim dan salah satu Tim Strategi Komunikasi Dewan Pertimbangan Pengendalian Perubahan Iklim (DPPPI).
- Kampanye Hari Keanekaragaman Hayati Internasional dengan membuat beberapa kegiatan bersama KLHK.

Penyerahan buku Tumbuhan Obat dan Satwa Liar: oleh Biodiversity Warriors Yayasan KEHATI, yang diwakili oleh Ahmad Baihaqi (dua dari kanan) dan Direktur Eksekutif Yayasan KEHATI, M.S. Sembiring (paling kanan) kepada Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Siti Nurbaya (dua dari kiri) di Gedung Manggala Wana Bakti, 22 Maret 2017
Foto: Rosyid Nurul Hakiim

Berfoto bersama seusai mengamati flora dan satwa liar di Sungai Ciliwung Condet, Cililitan, Jakarta Timur, 21 Mei 2017.
Foto: M. Burhanudin

Kisah Inspiratif

Geledah Ciliwung

Pagi masih buta, saat kami berdua puluh dengan misi sama telah berada di tepi Sungai Ciliwung Condet, Cililitan, Jakarta Timur.

Sesekali kami saling bertukar cerita dan memeriksa ponsel. Tidak terasa jarum jam meluncur cepat. Akhirnya, apa yang kami nantikan tiba, awan mendung pagi berduyun pelan, memberikan celah untuk sinar mentari menerobos ranting ranting pepohonan.

Ya, pagi itu kami, Biodiversity Warriors, hendak "Menggeledah" Sungai Ciliwung Condet, Cililitan, Jakarta Timur. Kegiatan ini merupakan bagian dari perayaan Hari Keanekaragaman Hayati Internasional tahun 2017 yang jatuh pada tanggal 21 Mei. Acara ini diselenggarakan oleh Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI) bersama Biodiversity Warriors, dengan mengambil tema B*iodiversity and Sustainable Tourism*.

Gigitan nyamuk menyerang. Namun, hal tersebut tidak membuat semangat kami luntur untuk melakukan pengamatan dan mendokumentasikan potensi keanekaraagaman hayati Sungai Ciliwung Condet, Cililitan, Jakarta Timur.

Di Sungai ini, kami mengamati satwa liar dan pepohonan di sepanjang jalur pengamatan dan menyusuri sungai dengan menggunakan perahu. Tidak perlu menyusur terlalu jauh, baru sekitar 50 meter menyusuri sungai, indra penglihatan kami disambut oleh penampakan biawak air tawar (*Varanus salvator*) yang sedang berjemur (*basking*) di tepi sungai dan burung Raja udang meninting (*Alcedo meninting*). Titik pertama pengamatan jatuh pada jejeran pohon loa (*Ficus racemosa*) yang merupakan pohon khas pinggiran sungai.

Anggota Biodiversity Warriors Yayasan KEHATI, Indeka Dharma Putra mengamati flora dan satwa liar di Sungai Ciliwung Condet, Cililitan, Jakarta Timur, 21 Mei 2017.
Foto: M. Burhanudin

Biawak air tawar (*Varanus salvator*), salah satu satwa liar yang berhasil didokumentasikan pada kegiatan Capture Nature di Sungai Ciliwung Condet, Cililitan, Jakarta Timur, 21 Mei 2017.
Foto: Ahmad Baihaqi

"Bagian matanya dikelilingi garis hitam!" seru Indeka.

"Tubuhnya?" balas Ayumitia yang mencatat pengamatan Indeka.

Mata Indeka kembali mengidentifikasi lalu menyahut, "Tubuhnya berwarna cokelat dengan garis putih di bagian punggungnya." Keduanya kompak bekerja sama dalam pengamatan hari itu.

Catatan pengamatan tersebut dicocokkan dengan foto satwa liar yang ada di buku Geledah Jakarta, Menguak Potensi Keanekaragaman Hayati Ibu Kota, yang disusun oleh Biodiversity Warriors, Yayasan KEHATI.

Di titik pertama tersebut, kami berhasil mengidentifikasi beberapa jenis satwa liar, diantaranya: bunglon taman (*Calotes versicolor*) yang sedang beristirahat, burung kokokan laut (*Butorides striata*) sedang mengintai mangsa dan kupu-kupu *Papilio demoleus*, sedang terbang mencari bunga. Matahari semakin naik ke ubun ubun. Kami mencukupi pengamatan hari itu. Kami berhasil mengidentifikasi 8 jenis herpetofauna, 16 jenis burung, 4 jenis capung, 1 jenis mamalia, dan 10 jenis kupu-kupu.

BW merupakan gerakan anak-anak muda yang mengemban misi memopulerkan keanekaragaman hayati Indonesia, serta mengampanyekan pentingnya konservasi keanekaragaman hayati kepada publik. Gerakan ini diinisiasi oleh Yayasan KEHATI. Hingga Desember 2017, anggota BW tercatat sebanyak 1.812 orang. Mereka adalah anak-anak muda pada rentang usia 17-30 tahun dari berbagai provinsi di Indonesia.

Selain capture nature, kegiatan BW, diantaranya berupa BW Goes To School, menyusun dan mempublikasikan jurnal dan buku, membangun dan memperluas jaringan anak-anak muda peduli keanekaragaman hayati, seminar, serta penelitian. (Ahmad Baihaqi)

Peluncuran Reksadana Indeks "RHB SRI-KEHATI Index Fund",
8 November 2017di Main Hall Gedung Bursa Efek Indonesia, Jakarta
Foto: Ahmad Baihaqi

Keuangan, Investasi, dan Administrasi

Keuangan

Sejak mula berdiri sebagai lembaga pengelola hibah, KEHATI senantiasa mengedepankan aspek tata kelola yang baik. Bagian keuangan secara rutin dan tertib mengadministrasikan, menyiapkan, dan melaporkan semua kegiatan pelaksanaan yang sesuai dengan kaidah tata kelola. KEHATI terus berupaya meningkatkan standar mutu pelayanan kepada mitra dan donor dengan ditandai sertifikasi ISO 9001-2008 yang diperoleh sejak tahun 2012 dan dipertahankan hingga kini. Secara rutin bagian keuangan menyiapkan dan melaporkan laporan keuangan dengan baik dan tertib administrasi (*good governance*).

Adapun dari sisi keuangan, pada tahun 2017, jumlah realisasi penerimaan KEHATI sebesar Rp 124,5 miliar, yang terdiri atas: *endowment fund* sebesar Rp 14,1 miliar, penerimaan program khusus Rp 103,3 miliar, dan korporasi sebesar Rp 7 miliar. Sementara, jumlah penggunaan dana untuk program sebesar Rp 104,2 miliar.

M.S. Sembiring memberikan keterangan pada acara Peluncuran Reksadana Indeks "RHB SRI-KEHATI Index Fund", 8 November 2017 di Main Hall Gedung Bursa Efek Indonesia, Jakarta
Foto: Ahmad Baihaqi

Investasi

Dari sisi investasi, kinerja investasi *endowment fund* KEHATI selama Januari-Desember 2017 secara total tumbuh sebesar 18,17%, lebih baik jika dibandingkan dengan pertumbuhan tahun 2016 sebesar 5%. Di dalam negeri, investasi KEHATI di Reksadana KEHATI Lestari, pada tahun 2017 tumbuh sebesar 16,6% ; jauh lebih baik dibandingkan dengan tingkat suku bunga deposito bank BUMN untuk jangka waktu satu tahun di kisaran 5,7% pa (gross). Sedangkan investasi di ETF SRI KEHATI / XISR tumbuh sebesar 27,5% ; lebih baik dari kinerja IHSG yang naik 19,9%. Total nilai *endowment fund* KEHATI hingga Desember 2017 mencapai Rp 245,05 miliar.

Keterangan	2017	2016
Investasi KEHATI di luar negeri (USD)	13,231,453	11,120,260
Investasi KEHATI di dalam negeri (Rp)	51,067,063,918	40,894,714,474
Debt Swap TFCA Sumatera (USD)	300,000	400,000
Kantor KEHATI (USD)	500,000	500,000
Total EF dalam USD	**17,800,796**	**15,063,928**
Total EF dalam Rp	**245,050,426,994**	**205,048,041,865**

Keterangan	2017	2016	%
Investasi KEHATI di dalam negeri (Rp)			
1. Premier ETF SRI-KEHATI (XISR)	39,525,184,320	30,997,109,912	27.5 %
2. KEHATI LESTARI Mutual Fund (RDKL)	11,541,879,598	9,897,604,562	16.6 %
Total	**51,067,063,918**	**40,894,714,474**	24.9 %

Indeks SRI-KEHATI

Keberadaan Indeks SRI KEHATI yang diinisiasi sejak 8 Juni 2009 sebagai satu-satunya indeks saham berkelanjutan di Indonesia menjadi semakin penting, karena sejalan dengan *roadmap* keuangan berkelanjutan 2015-2019, yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Adapun terkait peran aktif dan dukungan KEHATI pada pengambil kebijakan/Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diantaranya mencakup:

- *Focus Group Discussion* (FGD) Green Bonds (Februari 2017): KEHATI sebagai narasumber, bersama OJK dan CBI (Climate Bonds Initiative); dengan tujuan:
  1. Meningkatkan pemahaman akan konsep *green bond* untuk mendanai proyek-proyek rendah karbon di Indonesia
  2. Identifikasi kebutuhan, peluang dan kendala implementasi *green bond* di Indonesia
  3. Menyusun usulan kepada Kementerian Keuangan/Otoritas Jasa Keuangan untuk penyusunan kebijakan, pengaturan dan panduan bagi implementasi *green bond* di Indonesia; dimana pada tanggal 29 Desember 2017, POJK Nomor 60/POJK.04/2017 tentang Penerbitan dan Persyaratan Efek Bersifat Utang Berwawasan Lingkungan (*Green Bond*) resmi diluncurkan.
- *FGD Green Index* (Agustus 2017): terkait rencana pengembangan *green index*, termasuk pembentukan *green index universe*, dengan SRI-KEHATI sebagai referensi
- Forum Diskusi Panel bertemakan "*Sustainable Finance and Investment; Green Index Reference, and Sustainability Reporting*" (Desember 2017): diselenggarakan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 8 Desember 2017, diskusi panel ini bertujuan untuk membangun pemahaman tentang *sustainable finance and investment* dalam rangka meningkatkan kualitas investasi dan mendorong diterapkannya standard pelaporan emiten terkait dengan *sustainability report* (SR). Selain itu, melalui forum ini, diharapkan akan ada satu referensi indeks dan kesamaan pemahaman terkait istilah yang digunakan oleh para pemangku kepentingan.

Pada saat yang bersamaan di Jakarta, pada tanggal 6-8 Desember 2017 KEHATI juga menyelenggarakan assembly pertama dalam rangka pembentukan Asia-Pacific Conservation Trust Fund Network (APNET) di mana KEHATI berperan sebagai sekretariat APNET. APNET Assembly dihadiri oleh perwakilan berbagai NGO dari seluruh Asia Pacific, mencakup Foundation for the Philippine Environment, Arannayk Foundation (Bangladesh), Conservation International, Micronesia Conservation Trust, Forest Foundation Philippines, Bhutan Trust Fund for Environmental Conservation, dan tentunya KEHATI sebagai host.

Personalia dan Administrasi

Personalia

- Selama periode Januari sampai dengan Desember 2017, Direktorat Keuangan dan Administrasi khususnya bagian Sumber Daya Manusia (Personalia), telah melaksanakan sejumlah kegiatan untuk meningkatkan kemampuan individu dan cita-cita Yayasan berupa pelatihan internal dan eksternal sebanyak 4 pelatihan, serta *share learning* sebanyak 13 kegiatan.
- Pendaftaran kepesertaan BPJS ketenagakerjaan dan BPJS Kesehatan bagi karyawan.
- Pencarian dan Penerimaan karyawan yang sesuai dengan posisi yang akan ditempati dan kemampuan yang diinginkan oleh Yayasan , dan selama tahun 2017 karyawan yang telah diterima sebanyak 28 orang yang sebagian besar ditempatkan pada program khusus, serta penggantian karyawan yang telah berakhir masa kerjanya.
- Pengaturan dan perapihan dokumen sehingga tercipta tata kelola administrasi yang baik.
- Pelaksanaan *assessment* untuk setiap karyawan yang selalu rutin setiap tahun dilaksanakan.

Administrasi Umum

- Pemeliharaan dan perawatan kantor secara rutin untuk menunjang lingkungan kerja yang nyaman, kondusif, dan aman, termasuk adanya jaminan perlindungan seluruh aset KEHATI (*property all risk dan earthquake*).
- Penyimpanan dan pengelolaan dokumen KEHATI melalui jasa *outsourcing*, serta pengadaan barang dan jasa sesuai dengan kebutuhan KEHATI.

Management Information System

Pada 2017 Departement Information System memfokuskan kegiatan pemusatan secara internal penempatan (hosting) web untuk program KEHATI. Sekarang Server hosting KEHATI telah mengakomodasi 8 Website KEHATI yang terdiri dari :

1. Promotional Website (www.kehati.or.id, psdabm.kehati.or.id, tfcakalimantan.org, penguatanispo.net)

2. Database Website (compliance.kehati.or.id , hibah.kehati.or. id , recruitment, dan email

Ke depan Information System KEHATI akan mengikutsertakan hosting untuk website kegiatan KEHATI lainnnya (biodiversitywarriors.org, tfcasumatera.org, dll)

Laporan Audit Keuangan

Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono,
Retno, Palilingan & Rekan
Registered Public Accountants
Decree of the Finance Minister of the Republic of Indonesia No. 855/KM.1/2017

No : PHHARP/1102b/RDA/IF/2018

Independent Auditors' Report

Governance Body and Management
Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Indonesian Biodiversity Foundation)

We have audited the accompanying financial statements of Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Indonesian Biodiversity Foundation), which comprise the statement of financial position as of December 31, 2017, and the statement of activities and statement of cash flows for the year then ended, and a summary of significant accounting policies and other explanatory information.

Management's responsibility for the financial statements

Management is responsible for the preparation and fair presentation of these financial statements in accordance with Indonesian Financial Accounting Standards, and for such internal control as management determines is necessary to enable the preparation of financial statements that are free from material misstatement, whether due to fraud or error.

Auditors' responsibility

Our responsibility is to express an opinion on these financial statements based on our audit. We conducted our audit in accordance with Standards on Auditing established by the Indonesian Institute of Certified Public Accountants. Those standards require that we comply with ethical requirements and plan and perform the audit to obtain reasonable assurance about whether such financial statements are free from material misstatement.

An audit involves performing procedures to obtain audit evidence about the amounts and disclosures in the financial statements. The procedures selected depend on the auditors' judgment, including the assessment of the risks of material misstatement of the financial statements, whether due to fraud or error. In making those risk assessments, the auditors consider internal control relevant to the entity's preparation and fair presentation of the financial statements in order to design audit procedures that are appropriate in the circumstances, but not for the purpose of expressing an opinion on the effectiveness of the entity's internal control. An audit also includes evaluating the appropriateness of accounting policies used and the reasonableness of accounting estimates made by management, as well as evaluating the overall presentation of the financial statements.

We believe that the audit evidence we have obtained is sufficient and appropriate to provide a basis for our audit opinion.

Opinion

In our opinion, the accompanying financial statements present fairly, in all material respects, the financial position of Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Indonesian Biodiversity Foundation) as of December 31, 2017, and its activities and cash flows for the year then ended, in accordance with Indonesian Financial Accounting Standards.

Tel: 021 - 3000 7879 • Fax: 021 - 3000 7898 • Email: jkt-office@pkfhadiwinata.com • www.pkf.co.id
Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Retno, Palilingan & Rekan • UOB Plaza 30th & 42nd Floor • Jl. MH. Thamrin Lot 8-10
Central Jakarta 10230 • Indonesia

Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Retno, Palilingan & Rekan is a member firm of the PKF International Limited family of legally independent firms and does not accept any responsibility or liability for the actions or inactions of any individual member or correspondent firm or firms.

Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono,
Retno, Palilingan & Rekan
Registered Public Accountants
Decree of the Finance Minister of the Republic of Indonesia No. 855/KM.1/2017

Emphasis of matter

As disclosed in Note 20 to the financial statements, the Foundation restated, the previously issued, financial statements as of and for the years ended December 31, 2015 and 2016 to reflect the correction with significant accounting and financial reporting policies to management of grant receivables, grant payables, contributions from donors, other revenues, and program grants in years 2015 and 2016. With respect to Statements of Financial Accounting Standards No. 25 (Revised 2009): Accounting Policies, Changes in Accounting Estimates and Errors, the Foundation shall correct prior period errors retrospectively.

Other matter

Our audit of the accompanying financial statements of Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Indonesian Biodiversity Foundation) as of December 31, 2017 and for the year then ended was performed for the purpose of forming an opinion on such financial statements taken as a whole. The accompanying attachment I, II, III, IV, and V of Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Indonesian Biodiversity Foundation), which comprises Statement of Financial Position and Fund Accountability Statement of Tropical Forest Conservation Action Program and Tropical Forest Conservation Act Program – Second Agreement For the Year Ended December 31, 2017, Statement of Financial Position and Fund Accountability Statement of Conservation International Foundation (Sub-Grant Agreement No. 6003111) For The Year Ended December 31, 2017, Statement of Financial Position and Fund Accountability Statement of Department for International Development Fund For The Year Ended December 31, 2017, Statements of Financial Position and Fund Accountability Statements of Endowment Income Fund For the Year Ended December 31, 2017, and Statements of Financial Position and Fund Accountability Statement of Other Funds For the Year Ended December 31, 2017, collectively referred to as the "Additional Information", which is presented as a supplementary information to the accompanying financial statements, is presented for the purposes of additional analysis and is not a required part of the accompanying financial statements under Indonesian Financial Accounting Standards. The Additional Information is the responsibility of foundation management and was derived from and relates directly to the underlying accounting and other records used to prepare the accompanying financial statements. The Additional Information has been subjected to the auditing procedures applied in the audit of the accompanying financial statements in accordance with Standards on Auditing established by the Indonesian Institute of Certified Public Accountants. In our opinion, the Additional Information is fairly stated, in all material respects, in relation to the accompanying financial statements taken as a whole.

Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Retno, Palilingan & Rekan

Retno Dwi Andani, S.E., Ak., CPA, CA
Registration of Public Accountant No. AP. 0754

November 27, 2018

YAYASAN KEANEKARAGAMAN HAYATI INDONESIA
(Indonesian Biodiversity Foundation)
STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION
For the Year Ended December 31, 2017
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

	Notes	2017	2016*)	Jan 1, 2016/ Dec 31, 2015*)
ASSETS				
CURRENT ASSETS				
Cash and cash equivalents	2d, 3	107,744,609,418	102,359,426,633	112,248,477,409
Investments in managed funds	2e, 4	218,382,826,142	192,908,311,121	198,480,421,965
Grant receivables	23, 5	11,611,452,494	43,474,419,100	91,498,800
Other receivables	2e, 6	625,934,301	679,291,195	733,674,168
Prepaid expenses and advances	2g, 7	3,065,155,435	2,139,583,590	2,283,856,233
Total current assets		341,429,977,790	341,561,031,639	313,837,928,575
NON-CURRENT ASSETS				
Property and equipment - net of accumulated depreciation of Rp 3,421,864,402 in 2017 and Rp 3,062,800,465 in 2016	2f, 8	4,629,711,242	4,546,447,969	4,616,493,643
Other assets		47,500,000	47,500,000	47,500,000
Total non-current assets		4,677,211,242	4,593,947,969	4,663,993,643
TOTAL ASSETS		346,107,189,032	346,154,979,608	318,501,922,218
LIABILITIES AND NET ASSETS				
LIABILITIES				
CURRENT LIABILITIES				
Grant payables	2i, 9	-	192,196,700	1,984,119,270
Accrued expenses	10	409,991,800	240,090,300	251,007,227
Taxes payable	11	736,736,628	86,719,486	18,985,885
Other payables	12	469,851,379	805,792,090	403,376,157
TOTAL LIABILITIES		1,616,579,807	1,324,798,576	2,657,488,539
NET ASSETS				
Donated capital		219,398,400	219,398,400	219,398,400
Fund balance				
Temporary restricted		254,646,398,748	291,914,368,408	262,300,580,178
Unrestricted		89,624,812,077	52,696,414,224	53,324,455,101
TOTAL NET ASSETS		344,490,609,225	344,830,181,032	315,844,433,679
TOTAL LIABILITIES AND NET ASSETS		346,107,189,032	346,154,979,608	318,501,922,218

*) As restated, see note 20

The accompanying notes to the financial statements are an integral part of these financial statements

YAYASAN KEANEKARAGAMAN HAYATI INDONESIA
(Indonesian Biodiversity Foundation)
STATEMENTS OF ACTIVITIES
For the Year Ended December 31, 2017
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

	Notes	2017			2016*)
		Temporary Restricted	Unrestricted	Total	
REVENUES					
Contributions from donors	2j, 13	54,413,573,980	100,000,000	54,513,573,980	94,627,194,792
Grant facilitation provider	2j, 14	-	21,218,881,566	21,218,881,566	12,854,128,846
Gain from investments - net	2j, 15	-	39,838,500,252	39,838,500,252	5,889,089,032
Management fees		-	895,616,106	895,616,106	983,177,502
Bank interest earned		3,265,424,620	87,658,413	3,353,083,033	3,293,613,696
Others		24,125,852	3,053,071,108	3,077,196,960	2,475,791,299
TOTAL REVENUES		57,703,124,452	65,193,727,445	122,896,851,897	120,122,995,167
EXPENSES					
Program grants	2j, 16	74,504,095,320	552,720,000	75,056,815,320	52,376,622,239
Facilitation	2j, 17	11,859,304,411	9,634,354,927	21,493,659,338	18,448,484,151
General and administrative	2j, 18	8,607,394,381	18,078,254,665	26,685,649,046	20,113,314,923
TOTAL EXPENSES		94,970,794,112	28,265,329,592	123,236,123,704	90,938,421,313
CHANGES IN FUND BALANCE		(37,267,669,660)	36,928,397,853	(339,271,803)	29,184,573,854
FUND BALANCE AT THE BEGINNING OF THE YEAR		291,914,368,408	52,696,414,224	344,610,782,632	315,625,035,279
Corrections	19	(300,000)	-	(300,000)	(198,826,501)
FUND BALANCE AT THE END OF THE YEAR		254,646,398,748	89,624,812,077	344,271,210,825	344,610,782,632

*) As restated, see note 20

The accompanying notes to the financial statements are an integral part of these financial statements

Laporan Audit Keuangan

YAYASAN KEANEKARAGAMAN HAYATI INDONESIA
(Indonesian Biodiversity Foundation)
STATEMENTS OF CASH FLOWS
For the Year Ended December 31, 2017
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

	2017	2016*)
CASH FLOWS FROM OPERATING ACTIVITIES		
Cash receipts from donors	54,513,573,980	94,627,194,792
Cash receipts as grant facilitation provider	21,218,881,566	12,854,128,846
Cash receipts from special events and donation	3,972,813,066	3,458,968,801
Bank interest received	3,353,083,033	3,293,613,696
Cash for programs and operations	(91,528,435,571)	(135,626,950,645)
Net cash provided by operating activities	(8,470,083,926)	(21,393,044,510)
CASH FLOWS FROM INVESTING ACTIVITIES		
Proceeds from withdrawal of investments in managed funds	13,454,942,655	9,915,155,055
Proceeds from sale of investments in managed funds	1,033,254,866	2,000,000,000
Acquisitions of property and equipment	(632,930,810)	(411,161,321)
Net cash provided by investing activities	13,855,266,711	11,503,993,734
Net increase in cash and cash equivalents	5,385,182,785	(9,889,050,776)
Cash and cash equivalents at the beginning of the year	102,359,426,633	112,248,477,409
Cash and cash equivalents at the end of the year	107,744,609,418	102,359,426,633
Increase (decrease) in investments in managed funds due to:		
Reinvested interest	2,142,914,343	2,270,180,911
Reinvested dividends	2,208,343,161	1,850,116,598
Foreign exchange difference	1,846,612,017	(4,272,271,304)
Custodian fees	(21,411,571)	(529,580,180)
Increase in fair value of investments	33,662,042,302	6,570,643,007
Loss on write-off of property and equipment	9,485,417	-

*) As restated, see note 20

The accompanying notes to the financial statements are an integral part of these financial statements

Lampiran

Ekosistem Hutan (TFCA-Sumatera)

Nama Program	Lokasi	Donor	Mitra		Deskripsi Capaian Program			
					Konservasi Alam	Pemberdayaan Masyarakat	Penguatan Kelembagaan	Kebijakan Publik
33 kegiatan Tropical Forest Conservation Action for Sumatera (TFCA-Sumatera) yang dikelompokkan, sebagai berikut:								
Memfasilitasi kegiatan konservasi, perlindungan, restorasi dan pemanfaatan hutan tropis di Sumatera secara berkelanjutan berbasis bentang alam, antara lain: 1. Penguatan kelembagaan dan kebijakan pada seluruh tingkat administrasi dan pemangku kepentingan; 2. Penguatan upaya intervensi pada pengelolaan di tingkat bentang alam untuk mempertahankan, melindungi dan meningkatkan fungsi ekologis hutan, mengurangi deforestasi dan degradasi serta melakukan restorasi hutan; 3. Memastikan keberlangsungan dan ketersediaan populasi yang dapat bertahan untuk jangka panjang demi kelestarian satwa kunci terancam punah; 4. Penguatan masyarakat dan komunitas lokal, peningkatan kesejahteraan dan pendapatan, serta merancang insentif bagi keterlibatan masyarakat dalam konservasi, perlindungan dan pengelolaan hutan	Meliputi kawasan: • Ekosistem Leuser, • Hutan Seulawah, • TN Batang Gadis-Hutan Batang Toru, • DAS Toba Barat, • TN Siberut- Kepulauan Mentawai • TN Kerinci Seblat, • TN Tesso Nilo, • TN Berbak-Sembilang, • Semenanjung Kampar-Siak-Senepis, • TN Bukit Barisan Selatan • TN Bukit Tigapuluh, • TN Way Kambas. Satu bentang alam yang belum terintervensi oleh program adalah kawasan dataran rendah Angkola di Sumatera Utara.	TFCA	**38 konsorsium** lembaga yang terdiri atas **85 LSM** (termasuk fasilitator wilayah) dan empat perguruan tinggi. Mitra TFCA-Sumatera, sebagai berikut: 1. Yayasan Leuser Internasional (YLI); 2. Penyangga Tengah Kawasan Ekosistem Leuser; 3. Perkumpulan Prakarsa Pengembangan Partisipasi untuk Rakyat (Petra); 4. Yayasan Ekosistem Lestari (YEL); 5. Yayasan Orangutan Sumatera Lestari (YOSL); 6. Yayasan Taman Nasional Tesso Nilo (YTNTN); 7. Akar Network; 8. Konsorsium Unila-PILI; 9. Konsorsium Kota Agung Utara (KorUt); 10. Konsorsium Konservasi Bentang Alam Harimau Berbak (Ko-Roar Berbak); 11. Konsorsium Ulayat; 12. Konsorsium Jantho Lestari; 13. Konsorsium Sumatra Rainforest Institute (SRI) ; 14. Konsorsium Caritas PSE-KAM ; 15. Konsorsium Genesis; 16. Animals Indonesia; 17. PETAI-OIC; 18. Lembaga Suar Galang Keadilan (LSGK); 19. Konsorsium UNAND-PILI; 20. Konsorsium Bentang Alam Sembilang (KIBASS); 21. Leuser Conservation Partnership (LCP) ; 22. Pundi Sumatra ; 23. Aliansi Lestari Rimba Terpadu (ALERT); 24. Yayasan Taman Nasional Tesso Nilo – Spesies; 25. Yayasan Penyelamatan dan Konservasi Harimau Sumatera; 26.29. Yayasan Badak Indonesia (YABI); 27. Forum Konservasi Leuser; 28. Veterinary Society for Sumatran Wildlife Conservation (Vesswic); 29. Conservation Response Unit; 30. Yayasan Orangutan Sumatera Lestari (YOSL)-Spesies 31. Yayasan Leuser International – Spesies; 32. Yayasan Konservasi Satwa Liar Indonesia; 33. Tindakan Investasi Memantau Ekosistem (TIME); 34. Jikalahari; 35. WWF-Indonesia; 36. Pilar; 37. Yayasan Kinapat; **Off Cycle** 1. YAPEKA		• **Mengembalikan fungsi konservasi di Kawasan Ekosistem Leuser (KEL), khususnya di lahan yang dirambah seluas 48,6 hektar, rehabilitasi lahan kritis seluas 100 hektar di Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo dam seluas 200 hektar di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS), dengan tingkat keberhasilan 80%.** • **Penyelamatan spesies kunci badak dan harimau, termasuk gajah dan orangutan. Konservasi spesies ini difokuskan di bentang alam Ekosistem Leuser, TN Bukit 30, TN Teso Nilo, TNBBS, dan TN Way Kambas.** • **Membantu aparat dalam menegakkan hukum dalam upaya perlindungan satwa melalui kegiatan penanganan: 29 kasus percobaan perburuan dan 33 perangkap satwa liar di Kawasan Kluet-Manggamat, Aceh Selatan; serta 34 kasus perdagangan satwa liar di KEL.** • **Uji coba model penutupan kanal secara partisipatif di Jambi untuk upaya perlindungan habitat harimau Sumatra;** **penguatan sistem pelaporan kasus kejahatan satwa liar melalui SMS Gateway System/SIAP SMS di Aceh.**	• Peningkatan kapasitas 35 orang aparat penegak hukum terkait identifikasi forensik untuk kejahatan terhadap tumbuhan dan satwa liar (TSL), dan 55 orang dari aparat penegak hukum tentang hukum pidana bidang kehutanan di Provinsi Aceh. • Pembentukan kawasan konservasi mangrove desa seluas 2.313 hektar di enam desa pesisir timur Jambi. • Peningkatan kapasitas 72 petani kopi melalui pendampingan untuk budi daya kopi dan akses pasar di Sungai Penuh.	Bersama lembaga mitra pelaksana dilaksanakan program pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKm), melalui berbagai kegiatan di antaranya: pembentukan tiga kelompok HKm yang memperoleh izin dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dengan luas 386 hektar di Kabupaten Pakpak Barat, Sumatera Utara; pembentukan 17 kelompok Hkm di TNBBS dengan cakupan luas 21.819 hektar; di Kabupaten Tanggamus, Lampung, dibentuk community forestry learning centre sebagai wadah pengembangan dan pembelajaran kelompok HKm dan usaha kehutanan lainnya.	• Sebagai upaya mendorong implementasi Kebijakan Perhutanan Sosial, KEHATI melalui program TFCA-Sumatera turut mengupayakan proses perolehan izin usaha pengelolaan (IUP) HKm, di antaranya: IUP HKm untuk beberapa mitra di Kabupaten Pakpak Bharat (Sumatera Utara), Kabupaten Tanggamus (Lampung), dan Kabupaten Humbang Hasundutan (Sumatera Utara). Di Kalimantan, KEHATI memfasilitasi terbitnya Surat Keputusan (SK) Hutan Desa beberapa wilayah, di antaranya: SK Hutan Desa di Dumaring seluas 4.857 hektar; serta SK Hutan Desa di delapan kampung di Kabupaten Mahakam Ulu seluas 28.380 hektar. • Di Aceh, telah difasilitasi penerbitan berbagai dokumen antara lain: Rencana Pengelolan Cagar Alam Jantho yang saat ini menunggu pengesahan KLHK; dan SOP Tindak Pidana Terhadap Tumbuhan dan Satwa Liar Dilindungi; • Di tingkat nasional, KEHATI melalui TFCA-Sumatera terlibat aktif dalam penyusunan revisi UU No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Hayati dan Ekosistem.

Ekosistem Hutan (TFCA-Kalimantan)

Nama Program	Lokasi	Donor	Mitra		Deskripsi Capaian Program			
					Konservasi Alam	Pemberdayaan Masyarakat	Penguatan Kelembagaan	Kebijakan Publik
32 kegiatan dalam TFCA-Kalimantan, diantaranya sebagai berikut:								
Konservasi orangutan Kalimantan berbasis masyarakat di koridor TNBK-TNDS dan sekitarnya	Kapuas Hulu	TFCA	Forum Orangutan Indonesia (Forina)		1) Melakukan penanaman seluas 156,23 ha dengan jumlah tanaman sebanyak 71.652 bibit 2) Diseminasi hasil survey biodiversitas dan hasil surcei kajian calon lokasi pelepasliaran Orangutan 3) Penulisan dan pencetakan 100 dokumen "strategi perbaikan habitat orangutan"		Pelatihan monitoring perdagangan Orangutan oleh masyarakat di 5 desa sekitar TNBKDS	
Perlindungan wilayah perkebunan karet tradisional rakyat dalam tata ruang wilayah Kabupaten Kapuas Hulu melalui pemberdayaan petani karet	Kapuas Hulu	TFCA	Lembaga GEMAWAN		Pengajuan pengakuan sistem perlindungan perkebunan tradisional rakyat ke pemkab Kapuas Hulu seluas 13.296 ha di 3 desa	1. Pembentukan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dari tiga desa dampingan untuk mengembangkan usaha di bidang penjualan karet 2. Tersusunnya program tabungan karet kering yang akan dijual langsung ke pabrik guna memotong rantai distribusi	Pelatihan "households budgeting untuk perempuan di tiga desa dampingan	Adanya ranperda tentang perlindungan dan pemberdayaan petani karet
Membangun model pengelolaan Hutan Lindung Sungai Lesan berbasis masyarakat	Berau	TFCA	Yayasan Operation Wallacea Terpadu (OWT)		1. Fasilitasi pendetailan tapal batas Hutan Lindung Sungai Lesan sebagai lanjutan dari kegiatan sebelumnya 2. Melakukan 100 ha penanaman perdana untuk rehabilitasi hutan dan lahan di HLSL oleh mitra binaan OWT (Makmur Jaya)	1. Pemeliharaan kegiatan hibah desa di Kampung Muara Lesan terkait penanaman sahang dan penanaman tanaman buah 2. Pembangunan sarana kandang sapi dan demplot bio gas dengan memanfaatkan dana hibah desa di Kampung Sido Bangen	1. Pelatihan budidaya jamur tiram kepada 37 ibu-ibu kelompok PKK dan guru 2. Pelatihan Sistem Informasi Desa dan pangkalan data	Fasilitasi review RPJMK Kampung Merapun
Model Pengelolaan Kawasan Perlindungan Mangrove (KPM) berbasis masyarakat	Berau	TFCA	Perkumpulan Jaringan Nelayan (JALA)		Penanaman 10.000 bibit mangrove di 237 ha kawasan restorasi mangrove	Pelatian pengolahan produk dari mangrove (tepung, sirup, lulur, bakso, nugget, dll)		
Pengelolaan kawasan Lindung dan Wisata Alam Labuan Cermin berbasis masyarakat	Berau	TFCA	LEKMALAMIN		Penanaman pada lahan terbuka seluas 40 ha (dari total 83 ha) dengan total bibit 6500 pohon (meranti, kapur, langsat, dan drian)		1. Studi banding pengelolaan kawasan ekowisata oleh Lekmalamin kepada pengelola wisata Petung Kriyono, Pekalongan 2. Pelatihan managemen pengelolaan wisata dan homestay	
Pengembangan Kampung Sigap REDD+, sebagai model pengelolaan sumberdaya alam di kampung Long Laai di Kecamatan Segah	Berau	TFCA	BP Segah		Melakukan patroli rutin bulanan di Hutan Lasmai dan hutan yang berada di sekitar Kampung Long Laai	1. Penanaman 17 jenis tanaman musiman (kacang, terong, jagung, pare, dll) yang ditanam oleh 18 kelompok 2. Penyerahan ternak sapi, ayam, dan bebek kepada kelompok masyarakat	Pelatihan penanaman kepada 6 kelompok masyarakat	Integrasi kegiatan konservasi ke dalam RPJM Kampung
Pengelolaan hutan desa Merabu sebagai model pengelolaan kawasan hutan lindung yang lestari dan berbasis masyarakat	Berau	TFCA	Kerima Puri		Penanaman 2.500 jenis tanaman di Kampung Merabu dengan total luas 9 ha		Pelatihan ekowisata kepada pengelola hutan desa Merabu	Penyusunan Rencana Kelola Hutan Desa dan Rencana kerja Tahunan Hutan Desa Merabu

Ekosistem Hutan (TFCA-Kalimantan)

Nama Program	Lokasi	Donor	Mitra		Deskripsi Capaian Program			
					Konservasi Alam	Pemberdayaan Masyarakat	Penguatan Kelembagaan	Kebijakan Publik
Pengelolaan mangrove berbasis masyarakat di kampung Batu-batu	Berau	TFCA	Kanopi		1. Terehabilitasinya 5 ha lahan mangrove dengan penanaman 7000 bibit 2. Dijumpainya 57 kelompok bekantan dengan estimasi populasi sebanak 1140 ekor	Terbentuknya kelompok masyarakat pengelola hutan mangrove dengan 45 jumlah anggota	1. Dilaksanakan 1 kali studi banding terkait pengelolaan mangrove dan 2. 1 kali Pelatihan usaha kreatif untuk 35 orang ibu-ibu	
Membangun dan memperkuat aksi inspiratif (PERISAI) warga dalam pengelolaan hutan lestari untuk kesejahteraan masyarakat di Berau	Berau	TFCA	Perkumpulan Payo-payo		Teridentifikasinya kawasan HCVF 5 dan 6 di 3 kampung	Pengembangan demplot budidaya perikanan air tawar, tanaman sahang, dan sayuran di tiga kampung dampingan	Pelatihan penyusunan RPJMK kepada 18 orang (aparat kampung dan BPK) dari 3 kampung	
Karakterisasi dan Revitalisasi nilai penting kawasan karst Sangkulirang-Mangkalihat	Berau & Kutai Timur	TFCA	Kelompok Studi Karst-UGM		Melakukan kajian geologi dan geomorfologi, speleologi, hidrologi, biodiversitas, karbon, dan sosial budaya karst Sangkulirang Mangkalihat yang akan dijadikan sebagai dasar pengambil keputusan bagi penetapan kawasan bentang alam karst dan review tata ruang provinsi Kaltim		Pelatihan kepada 36 calon tim peneliti terkait survey kawasan karst	
Upaya pengurangan deforestrasi di Hutan Lindung Sungai Domaring berbasis masyarakat melalui skema hutan desa di 4 kampung sekitarnya	Berau	TFCA	Menapak		Teridentifikasi 549 species tumbuhan, 24 jenis mamalia, 83 jenis avifauna, dan 58 jenis herpetofauna;	Terbentuk LPHK Tebih Daludun dengan areal kerja seluas 3.877,319 ha	Pelatihan identifikasi aset kampung kepada masyarakat dengan jumlah peserta yang ikut sebanyak 81 orang	Mendapatkan 2 SK Hutan Desa di Desa Biatan Ilir dan Dumaring seluas 9750 ha
Membangun model pengelolaan mangrove terpadu untuk keberlanjutan kehidupan di Kabupaten Berau	Berau	TFCA	FLIM		1. Teridentifikasi 27 jenis tumbuhan, 55 jenis burung, dan 27 jenis mamalia. 2. Penanaman 2.000 bibit mangrove untuk rehabilitasi lahan mangrove kritis di 2 kampung	1. Pembuatan kebun bibit percontohan, tambak ramah lingkungan, dan produk olahan hasil laut seperti udang dan pembuatan terasi 2. Menyusun perjanjian kerjasama untuk insentif berbasis distribusi manfaat di 2 kampung		1. Disepakatinya dokumen RPJMK di Kampung Pegat Batumbuk tentang pengelolaan mangrove 2. Usulan pengelolaan kawasan mangrove melalui skema Hutan Desa di Desa Pegat Batumbuk dan Teluk Semanting untuk dikelola masyarakat sebagai lokasi ekowisata bekantan
Pelestarian Kawasan melalui agroforestri dan pengelolaan HHBK sebagai alternatif pendapatan masyarakat di koridor Labian-Leboyan	Kapuas Hulu	TFCA	Yayasan Dian Tama		1. pembibitan 41.141 bibit buah dan tanaman kehutanan untuk ditanam di 120 lahan kelola masyarakat 2. Penanaman 10.400 bibit pohon di lahan kelola masyarakat seluas 58,5 ha	1. Pembentukan dan penguatan 3 kelompok pengrajin perempuan di 3 desa 2. Pembuatan kompos arang sebagai pupul sebanyak 8,7 ton 3. Produksi karet sebanyak 12 ton yang bekerja sama dengan swasta sebagai pembeli	Pelatihan okulasi karet kepada 43 orang dari 3 kelompok masyarakat	
Pengembangan HHBK melalui pelestarian tumbuhan pewarna yang berperspektif gender dan berkelanjutan	Kapuas Hulu	TFCA	ASPPUK		Penanaman 8.800 Tanaman Pewarna di 11 Kampung/ Dusun di 5 Desa seluas 6 ha di kecamatan Batang Lupar dan Kecamatan Embaloh Hulu sejumlah 13 jenis dan 1604 bibit di 5 sekolah	Terbentuknya jaringan perempuan usaha kecil (jarpuk) yang beranggotakan 5 kelompok penenun	Pelatihan pewarnaan alami	Pengembangan HHBK pewarna alam menginspirasi Desa Mensiau, sehingga diadopsi ke dalam RPJMDes 2017-2022

Ekosistem Hutan (TFCA-Kalimantan)

Nama Program	Lokasi	Donor	Mitra		Deskripsi Capaian Program			
					Konservasi Alam	Pemberdayaan Masyarakat	Penguatan Kelembagaan	Kebijakan Publik
Peniingkatan ekonomi masyarakat desa hutan berbasis konservasi dan kearifan lokal dengan optimalisasi Tembawang	Kapuas Hulu	TFCA	Sampan Kalimantan		1. Pengelolaan kawasan hutan melalui skema Hutan Desa dengan mendapatkan legalitas di 4 Desa Dampingan dengan luas yang dikelola seluas 26.603 2. Tertanam 46.060 bibit di 4 desa dampingan	1. Penjualan madu kelulut 162.200.000 2. Penjualan kopi 3.980.000 3. Penjualan kerajinan 11.975.000 4. Penjualan beram jahe 3.674.000	Pembangunan 5 unit saung sebagai pusat belajar kampung	
Mendukung perlindungan di Lanskap ekosistem *Heart of Borneo* (HoB) melalui Hutan Desa di Kabupaten Mahakam Ulu dan Kabupaten Kutai Barat	Kutai Barat dan Mahakam Ulu	TFCA	KBCF-WARSI		Pengelolaan Hutan Berbasis masyarakat dengan skema Hutan Desa di 11 kampung dengan total luas 28.380 ha	Membangun jaringan pemasaran produk berbasis PHBM	Peningkatan kapasitas masyarakat dengan berbagai pelatihan seperti GPS, SID, administrasi dan keuangan desa, penyusunan RPJM, wirausaha, budidaya madu, produk HHBK, dll dengan jumlah orang yang terlatih sebanyak 1.200 masyarakat	Memfasilitasi proses percepatan 8 PAK Hutan Desa dengan luas area sebesar 36.030 ha
Penguatan Masyarakat dalam pengelolaan kawasan koridor Labiyan-Leboyan melalui pemetaan dan inventarisasi kearifan lokal	Kapuas Hulu	TFCA	Lanting Borneo		Penanaman 27.150 bibit (22.000 bibit kopi, 1.050 bibit aren, 1050 bibit jengkol, 1.000 bibit petai, dan 1050 bibit tengkawaang) di kawasan lindung masyarakat desa Melemba		Pelatihan pembuatan pupuk organik untuk 49 orang masyarakat di Desa Melemba	Kajian pengelolaan SDA Lanting Borneo dijadikan landasan kesepakatan adat dan pemerintah desa dalam perlindungan dan pengelolaan 23 ha wilayah agroforestri, termasuk adopsi rencana kelola dalam draft RPJMDes Desa Melemba, Kab. Kapuas Hulu
Pengembangan destinasi dan media pemasaran ekowisata berbasis masyarakat di kawasan penyangga TNBK dan TNDS	Kapuas Hulu	TFCA	Komunitas Pariwisata Kapuas Hulu (KOMPAKH)			Pengembangan site ekowisata dan sarpras di Desa Malemba Kec. Batang Lupar dan Desa Manua Sadap	Peningkatan kapasitas pengelola ekowisata dengan pelatihan manajemen organisasi, administrasi dan pembukuan, pelatihan kepemanduan, pelatihan penyusunan paket wisata, pengelolaan rumah singgah (homestay), dan pelatihan Bahasa Inggris	Tersusunnya konsep ekowisata untuk RPJMDes
Restorasi pinggiran DAS Labian-Leboyan berbasis masyarakat	Kapuas Hulu	TFCA	Forum DAS Labiyan-Leboyan		Terestorasi 101,6 ha lahan DAS Labian-Leboyan dengan penanaman tanaman kehutanan dan HHBK dengan total keseluruhan mencapai 47.000 batang			
Survei dan Monitoring Kantong Habitat 2 (dua) dan Dukungan Manajemen Kesehatan dan Reproduksi Badak Sumatera di Kutai Barat, Kalimantan Timur.	Kutai Barat	TFCA	Konsorsium ALeRT dan PPSHB IPB		Survey okupansi dan sosial di kantong 2 habitat badak		Peningkatan kapasitas masyarakat melalui berbagai pelatihan seperti pelatihan okupansi, camera trap, DNA, surveillance, pengiriman staf ke Sumatran Rhino Sanctuary, dan teknik survei dengan menggunakan drone	

Ekosistem Hutan (TFCA-Kalimantan)

Nama Program	Lokasi	Donor	Mitra		Deskripsi Capaian Program			
					Konservasi Alam	Pemberdayaan Masyarakat	Penguatan Kelembagaan	Kebijakan Publik
Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kampung Linggang Melapeh - Kabupaten Kutai Barat	Desa Linggang Melapeh, Kutai Barat	TFCA	Pokdarwis Linggang Melapeh		Pengelolaan 4 ha di Gunung Eno, 2 ha di Danau Aco di Kampung Linggang Melapeh, Kec. Linggang Bigung, Kab. Kutai Barat.	Pembentukan 8 kelompok dengan total anggota sebanyak 126 orang sebagai bagian dari kegiatan ekowisata. Kelompok tersebut adalah kelompok kuliner, tanaman obat, kesenian, kerajinan, homestay, pemandu, pembibitan, dan kelompok lingkungan alam	Peningkatan kapasitas lembaga melalui berbagai pelatihan seperti pelatihan manajemen ekowisata, pelatihan pembuatan business plan, dan pelatihan pemandu dengan 95 orang masyarakat terlatih	
Perlindungan dan Pelestarian Keanekaragaman Hayati di kawasan Hak Pengelolaan Hutan Lindung Danau Tang untuk Keberlanjutan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Penepian Raya	Desa Penepian Raya, Kecamatan Jongkong, Kapuas Hulu	TFCA	LPHD Bumi Lestari		Pengamanan 1.285 ha hutan desa dari kebakaran hutan dengan penyusunan prosedur pemadam kebakaran, pembentukan tim damkarhutla, dan pembelian peralatan kebakaran, serta patroli rutin.		Pelatihan manajemen dan administrasi proyek, pelatihan pelaporan, monitoring, dan evaluasi proyek, pelatihan penanggulangan kebakaran hutan dan penyusunan SOP kebakaran hutan, dengan total 94 orang masyarakat terlatih	
Perlindungan dan Pelestarian Kawasan Gunung Menaliq, Desa Penarung, Kecamatan Bentian Besar Kabupaten Kutai Barat	Desa Penarung, Kecamatan Bentian Besar, Kabupaten Kutai Barat	TFCA	Pengelola Kawasan Konservasi Gunung Menaliq		Pengelolaan 485 ha Gunung Menaliq di Kampung Penarung Kec. Bentian Besar sebagai kawasan penyedia obat tradisional masyarakat		Peningkatan kapasitas masyarakat dengan pelatihan pemetaan partisipatif, pelatihan inventarisasi keanekaragaman hayati, pelatihan managemen lembaga dengan 35 orang masyarakat terlatih	
Penguatan Partisipasi Masyarakat dalam Penyelamatan Badak	Kampung Besiq dan Sekolah Dasar (Cagar Alam Kersik Lual), Kecamatan Damai, Kabupaten Kutai Barat	TFCA	Komunitas Pecinta Alam Damai (KOMPAD)		Penyadartahuan konservasi badak di 10 lokasi (8 sekolah, 1 perguruan tinggi, dan 1 desa) dan kegiatan kemah konservasi dengan peserta sebanyak 55 orang		Pelatihan teknik penyadaran, penyuluhan konservasi badak, dan teknik pemantauan badak	
Membangun Usaha Masyarakat dan Perluasan Jaringan Pasar berbasis Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Berkelanjutan di Kab. Berau, Prov. Kalimantan Timur	Kecamatan Kelay, Segah, Biduk-biduk, Dumaring, Gunung Tabur, Kepulauan Derawan	TFCA	Yayasan Penabulu-berkonsorsium dengan Yayasan Pengembangan Sumberdaya Hutan Indonesia (NTFP-EP) dan Yayasan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lingkungan Hidup (LPPSLH)			Penilaian sumberdaya HHBK, penetapan komoditas HHBK unggulan, analisa rantai nilai perkomoditas, dan penyusunan rencana bisnis perkomoditas HHBK di 25 kampung sasaran proyek		
Penyusunan Grand Design Resolusi Konflik Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Labanan, Kabupaten Berau	Desa Long Lanuk dan Tumbit Dayak (Kecamatan Kelay), Desa Labana, dan Labana Makarti (Kecamatan Teluk Bayur), Kabupaten Berau	TFCA	Yayasan Jaringan Kerja Pemetaan Partisipatif (JKPP)					Penyusunan laporan masing-masing aspek analisis (aspek tenurial dan ruang, kebijakan, dan resolusi konflik
Merawat Sumber Air di Daerah Tangkapan Air (DTA) melalui Pembangunan Sistem Agroforestry dan Pemulihan Mangrove di Kampung Teluk Sumbang	Kampung Teluk Sulaiman, Kecamatan Biduk	TFCA	KSM Kelola Kawasan Bersama (Kakabe)		Lahan seluas 28 ha dijadikan lahan agroforestri untuk meminimalisasi pembukaan hutan dan melindungi mata air di kampung		Pelatihan pemetaan partisipatif dan pembibitan mangrove dengan 36 orang masyarakat terlatih	
Model Pengelolaan Kekayaan SDA Milik Kampung yang Lestari Yang Memberikan Manfaat Kesejahteraan, Taraf Hidup dan Pendapatan di Kampung Tembudan, Batu Putih	Desa/Kampung Tambudan, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Berau	TFCA	Yayasan Penyu Berau		Melakkan kajian potensi mangrove Desa Tembudan		Pelatihan pemetaan partisipatif kepada 40 orang masyarakat	

Ekosistem Hutan (TFCA-Kalimantan)

Nama Program	Lokasi	Donor	Mitra		Deskripsi Capaian Program			
					Konservasi Alam	Pemberdayaan Masyarakat	Penguatan Kelembagaan	Kebijakan Publik
Perlindungan Kawasan Hutan melalui Pengembangan Agrowisata Kampung Birang	Desa/kampung Birang, Kecamatan Gunung Tabur, Kabupaten Berau	TFCA	Yayasan Komunitas Belajar Indonesia (YAKOBI)				Terbentuknya 3 kelompok dari Workshop Pembentukan Kelompok Community enterprise Agrowisata	
Konservasi Banteng Kalimantan (Bos javanicus lowi) di Ekosistem Belantikan Hulu-Lanskap Pegunungan Schwaner, Perbatasan Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat	Kawasan Ekosistem Belantikan Hulu, Kecamatan Belantikan, Kabupaten Lamandau	TFCA	Yayasan Orangutan Indonesia (YAYORIN)		Survey populasi Banteng di ekosistem Belantikan Hulu-Lanskap		Melakukan 4 kali pelatihan (survey populasi banteng, pemasangan dan pemantauan kamera jebak, pengambilan data vegetasi, dan pemetaan partisipatif)	
Perlindungan Mangrove dalam Upaya Pelestarian Habitat Pesut secara Partisipatif dan Berkelanjutan	Desa Batu Ampar, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Kubu Raya	TFCA	Perhimpunan JARI Indonesia Borneo Barat		Penyediaan 6.000 bibit mangrove dari target 12.000 untuk rehabilitasi mangrove		Pelatihan pemetaan partisipatif yang diikuti 17 orang	Fasilitasi penyusunan policy brief dan juknis terkait perlindungan pesut
Mendorong Aksi Untuk Mengurangi Praktek-Praktek Kejahatan Satwa Liar (Wildlife Crime) di Provinsi Kalimantan Barat	14 wilayah meliputi: Kapuas Hulu, Kayong Utara, Ketapang, Sintang, Melawai, Kota Pontianak, Kubu Raya, Sambas, Singkawang, Bengkayang, Sanggau, Mempawah, Sekadau, Landak	TFCA	Yayasan TITIAN LESTARI		1. Melakukan investigasi di 6 Kabupaten di Kalbar 2. Membantu biaya perawatan satwa liar hasil sitaan, dan biaya operasional penanganan kasus kejahatan satwa liar 3. Dukungan kandang satwa untuk BKSDA yang terdiri dari 2 kandang kukang, 2 kandang orangutan ukuran besar, dan 1 kandang orangutan ukuran kecil			Memfasilitasi FGD untuk membuat desain kerangka database berbasis web, penyusunan SOP sistem informasi terkait penanganan, pengaduan, dan penindakan kejahatan satwa liar
Reintroduksi Orangutan Kalimantan (Pongo pygmaeus) Untuk Mendukung Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati di Resort Mentatai Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya, Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi Provinsi Kalimantan Barat	Desa/kampung Mawang Menetatai dan Nusa Poring, Kecamatan Manukung, Kabupaten Malawi	TFCA	Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (YIARI)		1. Pelepasliaran 7 individu orangutan ke habitatnya 2. 14 kali sosialisasi/edukasi tentang pelepasliaran orangutan di 8 desa Kecamatan Menikung 3) Pembuatan database fenologi dan satwa liar	Pelatihan sistem pertanian organik kepada 78 masyarakat	Pembentukan 5 kelompok tani organik	

Ekosistem Pertanian

Nama Program	Lokasi	Donor	Mitra		Deskripsi Capaian Program			
					Konservasi Alam	Pemberdayaan Masyarakat	Penguatan Kelembagaan	Kebijakan Publik
8 kegiatan dalam ekosistem pertanian, diantaranya sebagai berikut:								
Membangun koridor pangan lokal, desa mandiri pangan dan gizi, serta pembangunan berkeadilan melalui pelestarian keragaman hayati, pengelolaan daerah pesisir serta konservasi alam berbasis komunitas di Flores dan Lembata)	Manggarai Barat-Ende-Flores Timur-Lembata	*Endowment Fund* dan dukungan langsung dari Badan Litbang Balitsereal Maros , Kementerian Pertanian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	Yayasan Pembangunan Sosial Ekonomi Larantuka (Yaspensel)		Berdasarkan hitungan yang dilakukan petani, pada akhir 2015 hingga musim panen 2016, luas areal tanam mencapai 102 hektar, yang ditanami lebih dari lima jenis sorgum di Lembor (Manggarai Barat), Ende, Flores Timur, Solor dan Lembata. Selain sorgum, dilakukan juga penanaman jeruk lokal, kedang Lembata sebanyak 750 pohon, cendana 1.000 pohon, mangrove 3.000 pohon, dan pembibitan bambu 3.000 bibit.	Pelatihan budi daya dan pascapanen sorgum, terdiri atas: pengolahan sorgum, dengan didampingi pakar dari Balitsereal Maros dan Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana Kupang; pengolahan aneka kuliner dari sorgum dengan pelatih dari daerah setempat dan luar daerah. Mereka telah membuat gula sorgum dan bioetanol sorgum; sistem kontrol internal; serta pelatihan keamanan pangan dan pengemasan produk.	Pelatihan keuangan untuk semua kelompok tani dampingan mitra KEHATI di Lembata, Flores Timur, Ende, Solor dan Lembor. Khusus di Likotuden dibentuk satu Kelompok Usaha Bersama Sorgum.	1. Kesehatan: sorgum sebagai pemberian makanan tambahan balita dan ibu hamil di puskesmas dua kecamatan. 2. Pangan: hasil panen 2-3 kali setahun untuk ketersediaan pangan sorgum hingga periode kemarau panjang. Petani menyepakati hasil panen 60% untuk konsumsi dan 40% dijual. 3. Pendidikan: pembangunan PAUD Sorgum di Likotuden, Flores Timur dari Kemendikbud, serta menjadikan sorgum sebagai makanan wajib 3x seminggu. 4. Kebijakan: MoU dengan Kementan untuk penyediaan benih sorgum di lahan seluas 1.000 hektar di Flores. 5. Kelembagaan: terbentuk Kelompok Usaha Bersama Sorgum dengan aset sekitar Rp 40 juta. 6. Konservasi : bambu, kapas lokal, dan cendana 7. Sumbangan mesin perontok (mesin sosoh) sorgum dari Group Desa Mandiri Tanpa Korupsi.
Upaya peningkatan ekonomi berbasis komunitas dengan sistem pertanian terpadu dan adaptasi perubahan iklim melalui konservasi mata air di Kecamatan Lembor dan Lembor selatan	Kecamatan Lembor	Endowment Fund	APEL (Aliansi Petani Lembor)		Penanaman sorgum seluas 10 hektar dengan lima jenis sorgum di empat desa di Kecamatan Lembor. Pembibitan bambu 3000 bibit, namun mengalami kegagalan meskipun sudah disulam dua kali.	Pelatihan olahan pangan yang diikuti oleh kelompok perempuan yang terlibat dalam penanaman sorgum; pemberian alat penepung dan perontok serta delapan paket alat olahan kue untuk kelompok perempuan .	Pelatihan keuangan dan inisiasi pembentukan usaha bersama; Ketua APEL mengikuti pertemuan Evaluasi dan Pengembangan program Perhimpunan Petani Pangan Lokal NTT di Kotabaru, Ende untuk memperoleh penguatan kelembagaan dan jejaring petani pangan lokal di Flores.	

Ekosistem Pertanian

Nama Program	Lokasi	Donor	Mitra		Deskripsi Capaian Program			
					Konservasi Alam	Pemberdayaan Masyarakat	Penguatan Kelembagaan	Kebijakan Publik
Sustainable Agriculture, Natural Organic in Sangihe for Small Island Resilience (SANGIR) 2016-2017.	Kabupaten Sangihe, Sulut	*Endowment Fund*, BNI, Ford Foundation	YAPEKA dan SAMPIRI		Pengembangan Pertanian hortikultura untuk sayuran dengan menggunakan pupuk organik hayati LIPI.	Pelatihan dan pendampingan untuk kelompok APO KOMASA dan Kopersi Masentra dalam tata kelola organik. Pelatihan pengolahan pasca panen pala organik. Pelatihan pemetaan secara partisipatif. Pelatihan untuk pengisian data petani dan potensi produksi.	Terbentuk pengurus APO baru yang berbadan hukum. Penguatan koperasi dan pendataan ulang anggota APO KOMASA. Terbentuk Tim ICS (*internal control system*) di 11 kampung yang akan mendampingi Inspektor dari Ecocert. Ada tiga kelompok yang diperkuat, yaitu kelompok ekowisata di Bukide, kelompok pertanian organik hortikultura di Lenganeng, kelompok olahan hasil ikan di Tamako, Kelompok Karatung Lestari untuk olahan sagu; 11 kelompok petani komoditas organik di 11 kampung dengan jumlah 289 petani siap inspeksi untuk sertifikasi.	Deklarasi Sangihe sebagai Kabupaten Organik dan menyepakati bahwa kawasan Sangihe akan menurunkan pemakaian pupuk kimia dan dalam dua tahun zero pupuk kimia. Selain itu, Sangihe melakukan gerakan konsumsi pangan lokal dua hari tanpa nasi dalam seminggu sebagai upaya untuk peningkatan pemanfaatan pangan lokal dan menurunkan masuknya beras dari pulau lain yang selama ini cukup tinggi. Dengan program tersebut, dapat menurunkan pembelian beras dari luar sebesar Rp 6 miliar/bulan. Sangihe resmi menjadi anggota ALGOA.
Merajut Konservasi Bambu Lestari: Upaya Menabung Air dan Merawat Bumi	Bali dan Lombok Tengah	*Endowment Fund*, Alfaria, CIMB Niaga	Universitas Udayana, Patuh Angen Nusa Tenggara Barat, Ngada Nusa Tenggara Timur		Penanaman 3.000 pohon bambu tabah di Bali (sulaman) dan Kawasan Hutan Rarung, serta inisiasi pembibitan 4.500 bibit dengan sistem kepompong	Pelatihan yang diikuti sekitar 40 petani dari Flores daratan dan Lembata, terdiri atas: budi daya dan pengolahan pascapanen bambu; pascapanen madu; pengembangan hutan bambu lestari; dan pembibitan sistem kepompong.		
Pelestarian plasma nutfah potensial berbasis masyarakat	Daerah Istimewa Yogyakarta	Martina Bertho	Kanopi Yogyakarta		Pelestarian anggrek Indonesia, khususnya di ekosistem karst dan Ekosistem Merapi (sekitar 10 jenis anggrek di Tepus)	Peningkatan kapasitas dan pelatihan, terdiri atas: pemetaan kawasan taman kehati di Tepus; pertanian organik; budi daya anggrek; pengolahan pangan /buah dari taman kehati.	Penguatan kelembagaan, terdiri atas: pelatihan struktur kelembagaan dan terbentuk kepengurusan baru KWT pengelola taman kehati; penguatan untuk kelembagaan kelompok; pelatihan ekowisata	
Konservasi dan pemanfaatan bambu berbasis masyarakat untuk perbaikan ekologis dan peningkatan ekonomi petani di Pulau Flores	Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, NTT	CIMB Niaga	Yayasan Bambu Lingkungan Lestari, Bali		Pembibitan bambu dengan sistem kepompong sebanyak 10.000 bibit. Penanaman demplot sorgum untuk kebun bibit.	Pelatihan pembibitan bambu dengan sistem kepompong, pelatihan panen bambu lestari, pelatihan budi daya sorgum, pembuatan olahan kuliner sorgum, pelatihan penggunaan mesin plupuh bambu; dan pelatihan keuangan rumah tangga.	Penguatan kelompok perempuan dan terbentuknya kelompok perempuan tunas baru untuk budi daya dan penanaman pangan lokal.	KEHATI merekomendasikan Bupati Kabupaten Ngada menghadiri pertemuan Kabupaten Organik se-Asia Pasifik di Korea (ALGOA). Ngada resmi menjadi anggota ALGOA.
Studi keunikan genetik dan ras kimiawi buah pala di Kepulauan Sangihe	Daerah Istimewa Yogyakarta	Ford Foundation	UGM		Riset uji kandungan kimia pala (fuli, buah, dan daun) Sangihe yang diambil dari empat wilayah di Sangihe. Dari hasil kajian sebagai di antaranya: primer umum untuk tumbuhan yang tersedia tidak bisa membedakan tumbuhan buah pala dari Kepulauan Sangihe dengan anggota satu famili lainnya; keanekaragaman genetik buah pala di Kepulauan Sangihe sangat rendah; kualitas pala Sangihe cenderung ditentukan oleh lokasi tumbuh; serta terdapat tiga kemotipe yang berpotensi membedakan pala Sangihe dengan daerah lain.			
Pengembangan dan penguatan kelembagaan Koperasi Masentra dan (APO) KOMASA di Kepulauan Sangihe	Boyolali	BNI 46	Aliansi Petani Padi Organik Boyolali (KTT-APPOLI)			Pelatihan untuk Tim ICS, pelatihan pembukuan koperasi, dan pelatihan pengisian data petani.	Revitalisasi APO KOMASA, Revitalisasi Koperasi MASENTRA. Dokumen-dokumen SOP pertanian organik untuk syarat sertifikasi organik.	

Pesisir dan Pulau-pulau Kecil

Nama Program	Lokasi	Donor	Mitra		Deskripsi Capaian Program			
					Konservasi Alam	Pemberdayaan Masyarakat	Penguatan Kelembagaan	Kebijakan Publik
11 kegiatan dalam ekosistem pesisir dan pulau-pulau kecil, diantaranya sebagai berikut:								
Pengembangan Coastal carbon corridor pantai utara jawa tahap 1(Brebes-Sidoarjo)	Pantai Utara (Brebes-Sidoarjo)	SBR002	Yayasan Gajah Sumatera (YAGASU)					
Penanaman cemara laut dan bakau di Pantai Alam Indah Kota Tegal, Jateng	Kota Tegal Jateng	SBR002	Kelompok Paguyuban Penyelamat Lingkungan Kota Tegal					
Merawat ibu bumi-merawat kehidupan bermartabat mewujudkan desa mandiri pangan dan gizi serta pembangunan berkeadilan melalui pelestarian keragaman hayati, pengelolaan daerah pesisir serta konservasi alam berbasis komunitas	Nusa Tenggara Timur	SBR002	Yayasan Pembangunan Sosial Ekonomi					
Penanaman dan pemeliharaan mangrove mendukung program coastal carbon corridor	Bali	BRI	Yayasan Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup Bali		Penanaman 1000 mangrove jenis Rhizopora Apiculata dan pemeliharaan bibit mangrove serta bersih sampah di Serangan dengan melibatkan 286 peserta yang terdiri dari siswa sekolah dan para pemangku kepentingan			
Sosis (Save Our Small Islands)	Pulau Harapan, Kepulauan Seribu Utara	HSBC	Pusat Kajian dan Pengembangan Pariwisata Fakultas Pariwisata Universitas Pancasila			Pelatihan kepada kelompok ibu-ibu rumah tangga dan catering mengenai gizi masyarakat dan pengelolaan pengeluaran rumah tangga	Multistakeholder meeting, pertemuan dengan para pemangku kepentingan untuk penguatan kebijakan ekowisata di Kepulauan Seribu, serta rencana inisiasi forum ekowisata di Kepulauan Seribu	
Pendidikan pembangunan berkelanjutan dengan integrasi tema perubahan iklim dan keanekaragaman hayati di pulau Harapan, kepulauan Seribu, Jakarta	Pulau Harapan, Kepulauan Seribu Utara	HSBC	Yayasan Klub Indonesia Hijau			Pelatihan guru untuk mengenalkan pembelajaran untuk pembangunan berkelanjutan serta adaptasi dan mitigasi perubahan iklim	Pelibatan guru dalam pembuatan modul dan bahan ajar untuk pembelajaran ESD dan Adaptasi dan mitigasi perubahan Iklim di Pulau Harapan Kepulauan Seribu	
Sosialisasi dan promosi sanitasi pesisir untuk komunitas selam dan masyarakat pulau harapan kepulauan seribu	Pulau Harapan, Kepulauan Seribu Utara	HSBC	Perkumpulan Masyarakat Selam Indonesia		Riset sampah akibat dampak rumah tangga dan wisata di Pulau Harapan Kepulauan Seribu	Pelatihan pembuatan ecobrik dari sampah anorganik dan pengelolaan sampah rumah tangga	Penguatan Kelompok Bintang Harapan, dalam kegiatan ekowisata dan pengelolaan sampah di Pulau Harapan	

Pesisir dan Pulau-pulau Kecil

Nama Program	Lokasi	Donor	Mitra		Deskripsi Capaian Program			
					Konservasi Alam	Pemberdayaan Masyarakat	Penguatan Kelembagaan	Kebijakan Publik
Rehabilitasi dan konservasi mangrove bersama masyarakat kecamatan Legon Kulon, Subang, Jawa Barat	Legon Kulon, Subang, Jawa Barat	ORI 13	Yayasan Wanadri					
Pengembangan mangrove sebagai jasa wisata lingkungan	Jawa Tengah	ORI 13	KSM Mangrove Sari					
Pengembangan program rehabilitasi terumbu karang berbasis masyarakat dan ekowisata di Pulau Harapan Kepulauan Seribu, DKI Jakarta	Pulau Harapan, Kepulauan Seribu Utara	HSBC	Jaringan Monitoring (JARMON) Kepulauan Seribu		1500 transplantasi karang di 100 modul terumbu buatan dan penanaman 5000 mangrove jenis Rhizopora Stylosa	Pelibatan masyarakat nelayan PAAP untuk memperkenalkan kegiatan budidaya karang di Pulau Harapan Kepulauan Seribu sebagai bagian dari kegiatan wisata di Pulau Harapan	Penguatan kelompok masyarakat Pengelola Area Akses Perikanan (PAAP) serta membangun komitmen bersama untuk program rehabilitasi karang dan penanaman Mangrove	

(PSDABM) MCA-I

Nama Program	Lokasi	Donor	Mitra		Deskripsi Capaian Program				
					Konservasi Alam	Pemberdayaan Masyarakat	Penguatan Kelembagaan	Akses Terhadap Listrik	Kebijakan Publik
Program PSDABM meliputi **45 pekerjaan** konstruksi berskala kecil, **57 energi** terbarukan skala kecil (mencakup **10 pembangkit listrik mikrohidro**, **14 solar-PV**, dan **33 unit Biogas**) dan Perhutanan sosial; Pertanian berkelanjutan; Pengelolaan lahan gambut; serta Penguatan ekonomi perempuan.									
Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat (PSDABM): Pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan yang berkontribusi pada pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK) dan pertumbuhan ekonomi. Kegiatan meliputi beberapa portfolio, yaitu: a) Perhutanan sosial; b) Pertanian berkelanjutan; c) Pengelolaan lahan gambut; d) Penguatan ekonomi perempuan; e) Energi terbarukan skala kecil.	• Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Tanjabtim), Muaro Jambi, Merangin, dan Kerinci, Jambi • Kabupaten Pesisir Selatan, Solok Selatan, Sumatera Barat • Kabupaten Kapuas Hulu dan Sintang, Kalimantan Barat • Kabupaten Berau dan Mahakam Ulu, Kalimantan Timur • Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara	MCC / MCA-Indonesia	26 Organisasi/ Konsorsium, yaitu : 1. Perkumpulsn Menapak Indonesia, 2. Yayasan Peka Indonesia, 3. Yayasan Penabulu, 4. Yayasan Sahabat Cipta, 5. Yayasan Javlec Indonesia, 6. MPM Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 7. PT Cahaya Inti Trimangunggal 8. INPROSULA, 9. CUKeling Kumang, 10.Yayasan Dian Tama Pontianak, 11.GEMAWAN, 12.LPPSLH, 13.Aliansi Organis Indonesia, 14.KKI Warsi Jambi, 15. Perkumpulan Gita Buana, 16. SSS Pundi Sumatera, 17. Yayasan Mitra Aksi, 18. Yayasan Satu Nama Indonesia, 19. YLBHL, 20. KKI Warsi Sumbar, 21. Yayasan LATIN, 22. IIEE, 23. LAKPESDAM-NU, 24. Yayasan WRI, 25. Yayasan Lembaga Pengembangan Masyarakat Equator. 26. Koperasi Jasa Menenun Mandiri		36,694 hektar bagi perlindungan dan rehabilitasi di 11 kabupaten lokasi proyek untuk melindungi lingkungan dari degradasi. Misalnya, skema pengelolaan air yang diterapkan ke daerah aliran sungai yang terhubung dengan proyek mikrohidro, kawasan lahan yang dilindungi untuk prakarsa ekowisata, dan lain sebangainya.	55,097 jiwa difasilitasi melalui program PSDABM di 11 kabupaten atau 5 provinsi lokasi program. Program ini memberikan pelatihan terhadap 26,419 orang yang terdiri dari 12,303 perempuan dan 14,116 laki-laki, termasuk 24,248 petani baik melalui Sekolah Lapang Pertanian Berkelanjutan maupun pelatihan serial lainnya.	Mendorong Perhutanan Sosial di tingkat tapak: • terpenuhinya 27,336 hektar persyaratan dan aspek legalitas perhutanan sosial; • 27,668 keluarga akan menerima manfaat melalui kelompok / lembaga yang terbentuk; • kegiatan-kegiatan sebagai bagian dari rencana pengelolaan yang telah berjalan; • pengarusutamaan rencana integrasi kelola hutan ke dalam rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) Desa seperti Yayasan WRI; Yayasan Satunama; WARSI Jambi; WARSI Sumbar; LATIN; Perkumpulan SSS Pundi; dan Aliansi Organis Indonesia. Keberlanjutan unit manajemen bisnis berbasis masyarakat (*value chains*), termasuk: BUMDes, Koperasi, Unit Pengelolaan RE (PLTMH, PLTS), dan Kelompok Usaha Mikro.	1,517 rumah tangga akan menerima manfaat akses langsung terhadap fasilitas listrik yang dibangun, serta memberikan manfaat bagi 1,433 anggota kelompok melalui kegiatan usaha yang memanfaatkan fasiltas listrik yang disediakan program PSDABM.	Mendorong pelembagaan kebijakan publik dalam bentuk peraturan desa (Perdes) dan peraturan pada tingkat kabupaten. Ada sejumlah proyek yang diupayakan berkontribusi kepada 16 perdes. Selain itu, dua peraturan di level kabupaten dapat dikontribusikan oleh proyek yang dilaksanakan oleh Aliansi Organis Indonesia (AOI).

Blue Abadi Fund

Nama Program	Capaian	Mitra
7 kegiatan dalam Program Blue Abadi Fund, diantaranya sebagai berikut:		
Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan Raja Ampat	Patroli pengamanan rutin Kawasan Konservasi Perairan Raja Ampat seluas lebih dari 1,3 juta ha	BLUD-UPTD-Raja Ampat
Penguatan Masyarakat Untuk Penetapan Misool Utara sebagai Kawasan Konservasi Perairan Adat	Deklarasi Kawasan Konservasi Perairan Adat seluas lebih dari 300.000 ha yang mencakup wilayah perairan Misool Utara, Timur dan Barat yang belum masuk ke dalam KKP Raja Ampat	Yayasan Nazareth Papua (YNP)
Peningkatan Sistem Perlindungan Penyu Hijau (*Chelonia midas*) di Pulau Sayang dan Pulau Piai Raja Ampat serta Penguatan Jejaring Konservasi Penyu Melalui Peningkatan Kapasitas Pengelola Konservasi Penyu di Papua Barat	Pengamanan kawasan pantai peneluran penyu di Pulau Piay dan Sayang melalui pemantauan dan patroli secara rutin	Yayasan Penyu Papua (YPP)
Melindungi Jantung Keanekaragaman Hayati Laut Di Misool: Raja Ampat – Papua Barat, Indonesia	Pengamanan kawasan No Take Zone (NTZ) di wilayah perairan Misool Selatan yang belum masuk ke dalam kawasan KKP Raja Ampat	MISOOL BASEFTIN
Sains untuk Konservasi: menghubungkan sains dengan upaya konservasi di Bentang Laut Kepala Burung	Perlindungan penyu belimbing di Tambraw dan penerbitan State of the Seascape Report yang berisikan data terkini mengenai kondisi Bentang Laut Kepala Burung, secara regular.	CoE-LP2M UNIPA
Mendukung transisi tata kelola Kawasan Konservasi Perairan di Bentang Laut Kepala Burung kepada Pemerintah Provinsi Papua Barat	Proses sedang berjalan untuk menyiapkan infrastruktur lembaga pengelola KKP kawasan BLKB di tingkat provinsi.	Starling Resources
Program Pendidikan Lingkungan Hidup Kalabia: Membangun Kesadaran Generasi Baru Provinsi Papua Barat Dalam Upaya Pelestarian dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Secara Arif dan Bijaksana	Program Pendidikan Lingkungan Hidup untuk anak-anak di pelosok BLKB dijalankan oleh tenaga pendidik Kalabia.	KALABIA

Komunikasi dan Penggalangan Sumber Daya

Nama Kegiatan	Capaian
Komunikasi media	Pada 2017, dibuat 28 siaran pers, yang menghasilkan 208 pemberitaan di media massa.
	Seiring dengan kian mengemukanya penggunaan media sosial, KEHATI juga aktif dan update di jalur tersebut. Hingga akhir 2017, *follower* KEHATI di Facebook (FB), Twitter, *dan* Instagram bertambah menjadi 24.539 *followers*, terdiri atas 15.252 followers dari FB, 8.000 dari Twitter, dan 1.280 dari *Instagram*.
Biodiversity Warriors	Pada tahun 2017, gerakan anak muda ini telah memiliki total anggota sebanyak 1.807 anggota melalui pendaftaran secara online. Anak-anak muda itu berasal dari berbagai kota di Indonesia dan telah membuat 2.706 jurnal, serta 4.521 katalog tentang keanekaragaman hayati Indonesia.
	Terpilihnya salah satu anggota Biodiversity Warriors (BW) di Kalimantan Selatan sebagai finalis Olimpiade Nasional kategori Biologi, menyisihkan ribuan peserta dari tingkat nasional menjadi bukti bahwa menjadi anggota BW dapat membawa anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan tentang keanekaragaman hayati Indonesia.
	Beberapa buku telah berhasil disusun oleh anggota BW dari beberapa daerah. Buku-buku tersebut adalah: Tumbuhan Obat dan Satwa Liar: Keanekaragaman Hayati di Lingkungan Pondok Pesantren Ekologi Ath-Thaariq, Garut, Jawa Barat; Upaya Menuju Green Hospital Melalui Program Keanekaragaman Hayati di Lingkungan Rumah Sakit Kanker Dharmais; Aneka Resep Tepung Biji Nangka: Untuk Balita 6 Bulan - 5 Tahun; Keanekaragaman Pangan Lokal Indonesia; dan Potensi Keanekaragaman Hayati Muara Gembong
Penggalangan Sumber Daya	Dana yang digunakan oleh KEHATI pada tahun 2017 berasal dari berbagai sumber potensial. Dana yang ditarik dari *Endowment Fund* mencapai Rp 13,5 miliar. Sedangkan, management fee didapatkan dr Reksadana, KEHATI berhasil mengumpulkan dana sebesar Rp 734 juta.
	KEHATI juga bekerja sama dengan korporasi untuk melakukan kegiatan yang mendukung konservasi keanekaragaman hayati. Upaya tersebut menghasilkan Rp 2,4 miliar.
	Beberapa program KEHATI merupakan hasil kerja sama bilateral antarnegara. Total pendanaan dari kerja sama tersebut mencapai Rp 105 miliar.
Knowledge Management	Forum Komunikasi Konservasi Indonesia (FKKI) berjalan rutin diadakan pertemuan bulanan.
	Peringatan Hari Hutan Internasional di mana Direktur Eksekutif KEHATI dan BW menjadi pembicara dan penyerahan "Buku Tumbuhan Obat dan Satwa Liar: Keanekaragaman Hayati di Lingkungan Pondok Pesantren Ekologi Ath-Thaariq, Garut, Jawa Barat", kepada Menteri LHK, tanggal 21 Maret 2017.
	Berperan aktif di kegiatan Pojok Iklim dan salah satu Tim Strategi Komunikasi Dewan Pertimbangan Pengendalian Perubahan Iklim (DPPPI).
	Kampanye Hari Keanekaragaman Hayati Internasional dengan membuat beberapa kegiatan bersama KLHK.

Keuangan dan Administrasi

Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, laporan keuangan KEHATI tahun 2017 diaudit oleh kantor akuntan publik internasional dengan hasil opini wajar tanpa pengecualian. Selain itu, KEHATI terus menerapkan standar kinerja internasional dan memertahankan serti kasi ISO 9001-2008 yang diperoleh sejak tahun 2012.

Secara rutin bagian keuangan menyiapkan dan melaporkan laporan keuangan dengan baik dan tertib administrasi (*good governance*).

ITEM	ANGGARAN	REALISASI	%
PENERIMAAN			
ENDOWMENT FUND	17.746.156.038	14.188.821.972	80%
PROGRAM KHUSUS	121.721.150.364	103.299.966.053	85%
KORPORASI	12.915.050.000	6.962.081.108	54%
TOTAL	**152.382.356.402**	**124.450.869.133**	**82%**
PENGELUARAN			
PROGRAM	132.384.139.292	**104.197.223.902**	**79%**
UMUM ADMINISTRASI	19.998.217.110	**19.306.421.623**	**97%**
TOTAL	**152.382.356.402**	**123.503.645.525**	**81%**

Investasi Endowment Fund Des 2016-Des 2017

Keterangan	2016	2017	Perubahan
Kurs IDR – USD	13,436.00	13,548.00	0.83%
IDX - Indeks SRI KEHATI	310.19	395.56	27.52%
IDX - Indeks LQ45	884.62	1,079.39	22.02%
IDX - Indeks IHSG	5,296.71	6,355.65	19.99%
NYSE - Composite Index	11,056.90	12,808.84	15.84%
Investasi KEHATI di luar negeri (USD)*	**11,120,260.30**	**13,231,452.84**	**18.99%**
Debt Swap TFCA Sumatera (USD)	**400,000.00**	**300,000.00**	**N/A**
Investasi KEHATI di dalam negeri (Rp)	**40,894,714,474.18**	**51,067,063,917.89**	**24.87%**
Bangunan Kantor KEHATI (USD)	**500,000.00**	**500,000.00**	**0.00%**
Total EF dalam USD	15,063,927.65	17,800,796.21	**18.17%**
Total EF dalam Rp	205,048,041,864.98	245,050,426,994.21	**19.51%**

Katak pohon hijau (Rhacophorus reinwardtii) berperan sebagai satwa pengendali alami nyamuk dan serangga hama yang terdapat di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Kampung Loji, Kecamatan Cigombong Bogor, Jawa Barat
Foto: Ahmad Baihaqi

Kepengurusan KEHATI 2017

Pembina
- Ismid Hadad (Ketua)
- Emil Salim
- Martha Tilaar
- Arthur John Hanson
- Boenjamin Setiawan
- Erna Witoelar
- Amanda Katili Niode
- Hariadi Kartodihardjo
- Susiawati Darmawan

Pengawas
- Amir Abadi Jusuf (Ketua)
- Gunarni Soeworo
- Francis Xavier Wahono
- Mas Achmad Daniri

Komite Investasi
- Darwin Cyril Noerhadi (Ketua)
- Okkie A.T. Monterie
- Gunarni Soeworo
- Michael T. Tjoajadi
- Djohan Emir Setijoso

Pengurus
- Suzanty Sitorus (Ketua)
- Endang Sukara
- Nana Suparna
- Chandra Kirana
- Abiprayadi
- Vira Riyandari

Komite Indeks SRI-KEHATI
- Darwin Cyril Noerhadi (Ketua)
- Okkie A.T. Monterie
- A.A. Pranatadjadja
- Gunarni Soeworo
- Michael T. Tjoajadi
- Dedy S. Panigoro

Komite Penggalangan Sumber Daya
- A.A. Pranatadjadja (Ketua)
- Michael T. Tjoajadi
- Dedy S. Panigoro
- Adila Soewarmo

Manajemen
- M.S. Sembiring, Direktur Eksekutif
- Indra Gunawan Dian Putra, Direktur Keuangan dan Administrasi
- Rony Megawanto, Direktur Program Pelestarian dan Pemanfaatan Berkelanjutan (PPB)
- Samedi, Direktur Program TFCA Sumatera
- Puspa D. Liman, Direktur Program TFCA Kalimantan
- Asep Suntana, Direktur Program PSDABM MCA-Indonesia
- Fardila Astari, Direktur Komunikasi dan Penggalangan Sumber Daya

Donor

Biodiversity Support Program, Natural Resources Management Project, USAID, MacArthur Foundation, LIPI, Indonesian Finance Ministry, International Plant Genetic Resources Institute, United Nations Environment Programme, Forestry Research & Development Agency of Department of Forestry, UNESCO, AUSAID (TNKS Program), UNDP - Partnership, Ford Foundation (WSSD Team), Cocacola Foundation Indonesia, German Embassy, DLPF, DFID, UNDP - DNS, IDEN - UNDP, World Resources Institute, Wetlands International, Japan Center for International Exchange (JCIE/Japan), WWF Denmark, Foundation of Success, Seacology Foundation, Ford Foundation, Puspa Ibukota, Asia-Europe Environmental Forum , The World Bank, Both ENDS, OXFAM Britain, OXFAM Hongkong, HIVOS, TIFA Foundation, Finnish Government, PT. Unilever Indonesia, PT. Taman Impian Jaya Ancol, Indonesian Business Link, Eka Tjipta Foundation, PT. Bank Mandiri, Bahana, Bidakara, Program TFCA, ALSTOM, PT. KSEI, UPS, PT. Sharp Electronic Indonesia, PT. Mega Capital Indonesia, PT. Lintasarta, Yayasan Bhakti Tanoto, BMKG, APEI, Citibank, PT. Garuda Indonesia, PT. Bank CIMB Niaga, Tirta Investama, CIMB Foundation, Indonesian Eximbank, Grahaniaga Tatautama, Chevron, PT. Bank Danamon, Kresna Sekuritas, Sekolah Cita Buana, Alexander Christie International, PT. Schroder Investment Management Indonesia, Principle Responsible Investment (PRI), Pertamina Foundation, ORI 010 Program, PT. BRI (Persero) Tbk, PT. Bank Mandiri (Wealth Management Group), PT. Styrindo Mono Indonesia, PT 24 jam online, Kalbe Farma, Alfamart, IIEF, TMMI, PT. Badak LNG, BNI - Terumbu Karang, PT. Suzuki Indomobil Sales, REDD - UNDP, Pertamina Dumai, DoI - ITAP, WWF, MCA-I, Chevron, PT. Midi Utama, PT. Martina Berto, BHS Project, SBR 002, HSBC, PT. Asahimas Chemical, PT. Bank BNI, KIFC, PT. Bank Mizuho, BPDP-KS, ORI 013.

Tim Penyusun :

Penanggung Jawab : M.S. Sembiring.

Penyunting : Riki Frindos, Fardila Astari, Indra Gunawan, Rony Megawanto.

Penyusun : Mohamad Burhanudin, Ahmad Baihaqi.

Penulis : Ali Sofiawan, Ahmad Baihaqi, Yani Saloh, Renata Puji Sumedi, Basuki Rahmad, Mozaika Hendarti. Ahfi Wahyu Hidayat, Diah Suradiredja, Irfan Bakhtiar.

Tata Letak : Muhamad Taufik J.

Kontributor : Samedi Ph.D, Puspa D Liman, Asep Suntana Ph.D, Mochamad Saleh, Ahmad Baihaqi, Hamda Khairuzani, Basuki Rahmad, Renata Puji Sumedi, Ali Sofiawan, Ali H. Safari, M Burhanudin, Nety Riana Sari, M.Syarifullah, M.Fahmi Permana, Dann Pohan, Fransisca Murti Dewi Nugraheni, Hatijah, Gita Gemilang, Edy Irianto.

Foto : Ali Sofiawan, M. Taufik J, Ahmad Baihaqi, Feri Latief, Basuki Rahmad, M.S. Sembiring, Indra Gunawan. Yudha Arif N, Hamda Khairuzani, Wira Nastainul Hakim, Rosyid Nurul Hakiim, Nurtyas Nugroho Asko, M.Ismail Adha, Nadia Putri Rachma, Mitra TFCA-Kalimantan.

@Copyright 2018

Diterbitkan oleh :
YAYASAN KEANEKARAGAMAN HAYATI INDONESIA - KEHATI
Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia
Jl. Bangka VIII No. 3B Pela Mampang Jakarta Selatan 12720
Telp. 021-718 3185 Fax. 021-719 6131
Email: kehati@kehati.or.id
Website: www.kehati.or.id

KEHATI
INDONESIAN BIODIVERSITY CONSERVATION TRUST FUND

Program khusus :

INDEKS HARGA SAHAM SRI-KEHATI

TFCA SUMATERA TROPICAL FOREST CONSERVATION ACTION

TFCA KALIMANTAN TROPICAL FOREST

MCA-Indonesia

Merajut Sabuk Hijau Pesisir Indonesia

Sorgum Ketahanan Pangan di Lahan Kering

@yayasan.kehati

@KEHATI

@yayasankehati

KEHATI
INDONESIAN BIODIVERSITY
CONSERVATION TRUST FUND

YAYASAN KEANEKARAGAMAN HAYATI INDONESIA - KEHATI
Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia
Jl. Bangka VIII No. 3B Pela Mampang Jakarta Selatan 12720
Telp. 021-718 3185 Fax. 021-719 6131
Email: kehati@kehati.or.id
Website: www.kehati.or.id